

**MAKNA *ROYONG* SEBELUM TIDUR DALAM PEMBENTUKAN
KARAKTER ANAK BAGI MASYARAKAT MAKASSAR**



SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memeroleh Gelar Sarjana
Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar*

Oleh

MULIYATI

10533 7317 13

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
TAHUN 2017**

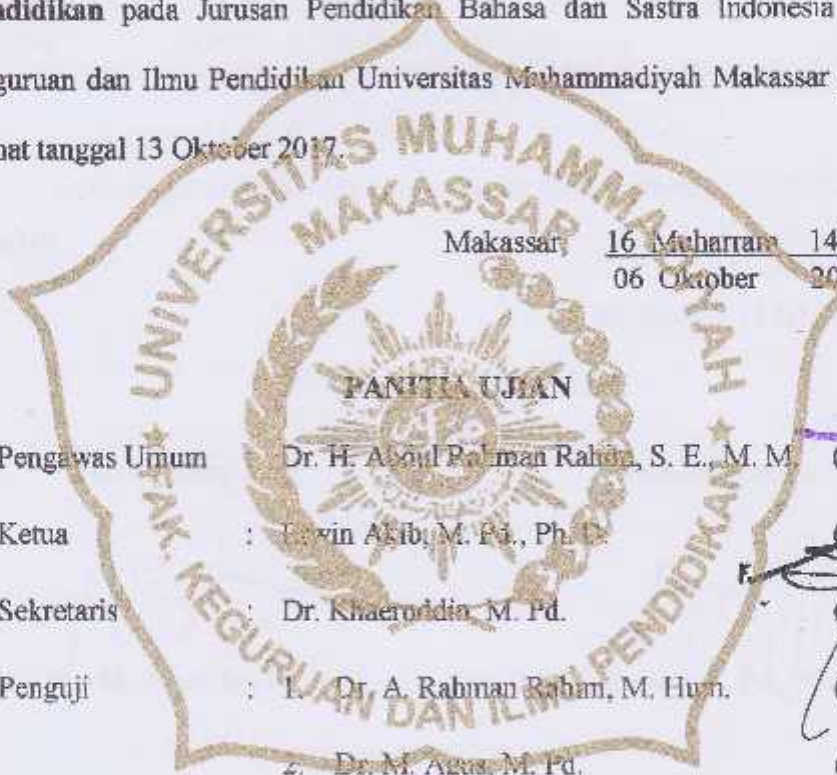


UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama **MULIYATI**, NIM: 10533731713 diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 164 Tahun 1439 H/2017 M, Tanggal 09-10 Oktober 2017 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari **Jumat** tanggal 13 Oktober 2017.

Makassar, 16 Muharram 1439 H
06 Oktober 2017 M



PANITIA UJIAN

- | | | |
|------------------|---|---------|
| 1. Pengawas Umum | Dr. H. Abdul Rahman Rahim, S. E., M. M. | (.....) |
| 2. Ketua | : Erwin Akib, M. Pd., Ph. D. | (.....) |
| 3. Sekretaris | : Dr. Khaeruddin, M. Pd. | (.....) |
| 4. Penguji | 1. Dr. A. Rahman Rahim, M. Hum. | (.....) |
| | 2. Dr. M. Agus, M. Pd. | (.....) |
| | 3. Amal Akbar, S. Pd., M. Pd. | (.....) |
| | 4. Ratnawati, S. Pd., M. Pd. | (.....) |

Okta

Disahkan Oleh:
 Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar

Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.
 NBM : 860 934



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul skripsi : Makna Royong Sebelum Tidur dalam Pembentukan Karakter Anak Bagi Masyarakat Makassar
 Nama : Mulyati
 Nim : 10533731713
 Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
 Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diperiksa dan diteliti, skripsi ini telah memenuhi persyaratan untuk diujikan.

Makassar, 12 Oktober 2017



Disetujui oleh

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. M. Agus, M. Pd.

Ratnawati, S. Pd., M. Pd.

Diketahui oleh

Dekan FKIP
 Universitas Muhammadiyah Makassar

Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.
 NBM: 950934

Ketua Prodi Pendidikan
 Bahasa dan Sastra Indonesia

Dr. Munirah, M. Pd.
 NBM: 951576

MOTTO

"Sesuatu yang belum dikerjakan, seringkali tampak mustahil; kita baru yakin kalau kita telah berhasil melakukannya dengan baik." (Evelyn Underhill)

Cara terbaik untuk keluar dari suatu persoalan adalah memecahkannya jadi jangan tunda sampai besok apa yang bisa engkau kerjakan hari ini karena menunggu kesuksesan adalah tindakan sia-sia yang bodoh.

PERSEMBAHAN:

"Kupersembahkan karya yang sederhana ini kepada Ayahanda tersayang Jajji dan Ibunda tercinta Hawani, serta Adik-adik ku sebagai rasa terima kasih yang sebesar-besarnya atas do'a, dukungan dan semangat sehingga Ananda dapat meraih apa yang diinginkan. Juga kepada Kakanda Al Ayyubi yang selalu memberi motivasi untuk tetap berjuang. Serta teman seperjuangan yang telah menemani penulis dalam suka maupun duka. Semoga ini menjadi awal dari keberhasilan" Amin..

ABSTRAK

MULIYATI. 2017. “Makna *Royong* Sebelum Tidur dalam Pembentukan Karakter Anak bagi Masyarakat Makassar”. *Skripsi*. Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar. Pembimbing I M. Agus dan pembimbing II Ratnawati.

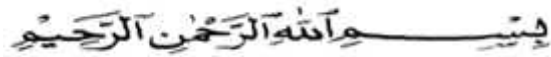
Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna *royong* sebelum tidur dalam pembentukan karakter anak bagi masyarakat Makassar. Penelitian ini menggunakan metode desain deskriptif kualitatif yang sarannya berupa penggambaran. Data dalam penelitian ini adalah makna *royong* sebelum tidur untuk anak-anak.

Hasil penelitian ini adalah *royong* sarat akan makna dan ajaran kehidupan yang menggambarkan jati diri suatu masyarakat dan menjadi wahana penyebarluasan informasi mencakup berbagai aspek kehidupan masyarakat. Karakter anak dibentuk dalam sebuah keluarga. Keluarga merupakan basis pertama dan utama dalam berbagai rangkaian proses interaksisosial yang dialami individu selama hidupnya. *Royong* sebagai sastra daerah salah satu pelengkap dalam kehidupan masyarakat yang mengandung makna seni yang tinggi. Kebanggaan daerah untuk memperkaya kebudayaan nasional.

Karakter anak dibentuk dalam sebuah keluarga. Keluarga merupakan basis pertama dan utama dalam berbagai rangkaian proses interaksi sosial yang dialami individu selama hidupnya. Terutama orang tua (ibu sebagai pengasuh) karena anak-anak lahir ibarat kertas kosong dan yang paling banyak menulis serta mengisi kertas kosong tersebut adalah orang tua.

Kata Kunci: *makna, royong dan karakter anak*

KATA PENGANTAR



Puji syukur alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas berkat, rahmat, taufik dan hidayah-Nya, penyusunan skripsi yang berjudul “*Makna Royong dalam Pembentukan Karakter Anak bagi Masyarakat Makassar*” dapat diselesaikan dengan baik.

Penulis menyadari bahwa dalam proses penulisan skripsi ini banyak mengalami kendala, namun berkat bantuan, bimbingan, kerjasama dari berbagai pihak dan berkah dari Allah SWT sehingga kendala-kendala yang dihadapi tersebut dapat diatasi. Oleh sebab itu peneliti menghaturkan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ibunda Hawani dan Ayahanda Jajji yang sangat banyak memberikan bantuan moril, material, arahan, dan selalu mendoakan keberhasilan dan keselamatan selama menempuh pendidikan. Penulis juga menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan kepada Dr. M. Agus, M.Pd selaku pembimbing I dan Ratnawati, S. Pd, M. Pd selaku pembimbing II yang telah dengan sabar, tekun, tulus dan ikhlas meluangkan waktu, tenaga dan pikiran memberikan bimbingan, motivasi, arahan, dan saran-saran yang sangat berharga kepada penulis selama menyusun skripsi.

Selanjutnya pada kesempatan ini pula ucapan terima kasih penulis sampaikan pula kepada; Dr. H. Abd. Rahman Rahim, SE. MM., selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, Erwin Akib, M. Pd. Ph.D., selaku Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar, dan Dr. Munirah, M. Pd., selaku

ketua Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah memberikan dorongan dan semangat untuk segera menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Kakanda Al Ayyubi yang selalu memberi semangat, do'a, dan bantuan moril maupun materil. Sahabatku Syamsinar dan Asmianti yang selalu menemani didalam suka dan duka sehingga penulisan skripsi ini dapat berjalan. Rekan-rekan Mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah banyak memberikan masukan kepada penulis baik selama dalam mengikuti perkuliahan maupun dalam penulisan skripsi ini. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebut satu persatu yang telah membantu dalam penyelesaian penulisan skripsi ini.

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati penulis menyadari masih banyak terdapat kekurangan-kekurangan, sehingga penulis mengharapkan adanya saran dan kritikyang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini.

Makassar, Agustus 2017

Muliyati

DAFTAR ISI

Halaman Sampul	i
Halaman Pengesahan	ii
Persetujuan Pembimbing	iii
Surat Pernyataan	iv
Surat Perjanjian	v
Motto dan Persembahan	vi
Abstrak	vii
Kata Pengantar	viii
Daftar Isi	x

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7

BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Kajian Pustaka.....	9
------------------------	---

1. Penelitian yang Relevan.....	9
2. Makna.....	10
3. Sastra Lisan Makassar	12
4. Teori Fungsi Sastra	15
5. <i>Royong</i>	17
6. Karakter Anak.....	23
7. Sekilas tentang Nama Makassar.....	30
B. Kerangka Pikir.....	32

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	34
B. Fokus Penelitian.....	34
C. Definisi Istilah.....	34
D. Desain Penelitian.....	35
E. Data dan Sumber Data.....	35
F. Instrumen Penelitian.....	36
G. Teknik Pengumpulan Data.....	36
H. Teknik Analisis Data.....	37

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian.....	40
B. Pembahasan.....	51

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan.....	58
B. Saran.....	59

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Membicarakan tentang sastra berarti berbicara kebiasaan-kebiasaan, adat, dan kondisi suatu masyarakat. Perkembangan dan pertumbuhan sastra di suatu masyarakat, merupakan gambaran perkembangan dan pertumbuhan bahasa dan budaya masyarakat tersebut. Sastra secara keseluruhan tidak terlepas dari persoalan kesusastraan daerah. Sastra daerah merupakan asset kebudayaan yang harus dipelihara dan dikembangkan. Hal ini disebabkan karena sastra daerah adalah rekaman cita, rasa dan karsa masyarakatnya.

Usaha pembinaan dan pengembangan kebudayaan daerah tidak dapat dilepaskan dari upaya penggalian sumber-sumber kebudayaan daerah. Dalam rangka memberikan corak dan karakteristik kepribadian daerah sebagai gambaran yang berlangsung dan terseleksi secara turun-temurun mesti dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam menjalankan otonomi daerah. Upaya menggali kebudayaan daerah diperlukan data dan informasi yang lengkap sehingga keanekaragaman daerah dapat terwujud sebagai bagian dari pembangunan daerah.

Salah satu sumber informasi kebudayaan daerah yang sangat penting adalah sastra daerah yang masih berbentuk lisan dan mengakar di masyarakat. Sastra lisan tersebut merupakan arsip kebudayaan yang menyimpan berbagai data dan informasi kebudayaan daerah, karena di dalamnya terdapat berbagai ilmu

pengetahuan, ajaran-ajaran, adat istiadat yang banyak mengandung nilai-nilai luhur masyarakat pendukungnya.

Sastra daerah adalah warisan leluhur bangsa Indonesia yang mengandung nilai-nilai sosial budaya, falsafah, religius, etnis moral, norma-norma tata krama disepanjang kehidupan kita. Sejalan dengan perkembangan zaman yang kompetitif yang dibarengi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern berdampak pula pada bergesernya tata nilai dan struktur budaya dalam masyarakat hal ini perlu didasari oleh warga negara bahwa sastra lisan yang tersebar di berbagai daerah semakin terdesak oleh perkembangan zaman. Arus informasi yang serba canggih telah memperlihatkan dominasinya dalam merebut simpati generasi muda, akibatnya sastra lisan yang merupakan warisan leluhur terabaikan begitu saja.

Sastra lisan diyakini oleh masyarakat telah hadir dan berkembang seiring dengan peradaban manusia. Walaupun hanya berbentuk lisan karena waktu itu belum pernah didokumentasikan secara resmi tertulis, keberadaan sastra lisan masih dinikmati oleh masyarakat. Hal ini disebabkan karena pewarisan sastra lisan secara turun-temurun tidak pernah berhenti dari satu generasi kegenerasi berikutnya sampai sekarang.

Eksistensi sastra lisan di tengah-tengah masyarakat memiliki banyak fungsi. Salah satu di antaranya adalah sebagai pengesahan budaya dan alat pendidikan moral. Sastra memiliki keterkaitan dengan budaya yang ada di tengah-tengah masyarakat. Dalam lingkungan masyarakat Makassar yang memiliki berbagai budaya yang didalamnya terdapat lantunan kata-kata yang indah

didengar dan dapat memberikan hiburan, maka hal itu dapat dikategorikan sebagai karya sastra lisan.

Sastra lisan adalah kesusastraan yang mencakup ekspresi kesusastraan warga. Setiap daerah biasanya memiliki sastra lisan yang terus dijaga. Sastra lisan ini adalah salah satu bagian budaya yang dipelihara oleh masyarakat pendukungnya secara turun-temurun. Hal ini berarti, sastra lisan merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat yang harus dipelihara dan dilestarikan.

Sastra lisan daerah mempunyai nilai-nilai luhur yang perlu dikembangkan dan dimanfaatkan dalam hubungan usaha pembinaan serta penciptaan sastra. Pelestarian sastra lisan ini dirasa sangat penting, karena sastra lisan hanya tersimpan dalam ingatan orang tua atau sesepuh yang kian hari berkurang. Sastra daerah berfungsi sebagai penunjang perkembangan bahasa daerah, dan sebagai pengungkap alam pikiran, serta sikap dan nilai-nilai kebudayaan masyarakat pendukungnya. Sastra lisan juga merupakan budaya yang menjadikan bahasa sebagai media, dan erat ikatannya dengan kemajuan bahasa masyarakat pendukungnya. Sastra lisan perlu adanya penyelamatan agar tidak hilang dari generasi ke generasi dapat mengenalnya dan menikmati kekayaan budaya daerah tersebut.

Dalam pembangunan budaya daerah, sastra yang ada di daerah perlu dilestarikan dan ditumbuhkembangkan guna mempertahankan keberadaannya di tengah-tengah pergolakan kebudayaan global saat sekarang ini sesuai dengan UUD 1945, Bab XV, pasal 36 yang menekankan bahwa daerah-daerah yang mempunyai bahasa sendiri dipelihara oleh rakyatnya dengan sebaik-baiknya

(misalnya bahasa Jawa, Mandar, Sunda, Madura, dan sebagainya) bahasa itu akan dihormati dan dipelihara juga oleh negara.

Makassar adalah nama suatu suku (etnis) yang terdapat di Sulawesi Selatan dan nama budaya dalam Lembaga Kebudayaan Nasional dan Lembaga Pengkajian Budaya Nasional, diistilahkan sebagai etnis karena Makassar merupakan salah satu kelompok etnis dari empat suku yang mendiami kawasan provinsi Sulawesi Selatan yakni etnis Mandar, etnis Bugis (*ogi'*), etnis Toraja (*toraya*). Pengelompokan ini dimaksudkan dalam suatu kelompok pengkajian yang disebut "*lagaligo*".

Ada beberapa poin yang dapat dijadikan bahan kajian. Salah satu yang perlu dikaji dalam sastra lisan adalah dari segi makna. Kajian penelitian dari segi makna dalam penelitian sastra lisan adalah realitas yang dihadirkan oleh pembaca. Salah satu kebiasaan menarik yang dilakukan para ibu sebelum bayinya tertidur adalah melantunkan sebuah nyanyian dengan syair tertentu yang disebut *royong*.

Menurut Matthes, *royong* adalah sejenis nyanyian untuk anak-anak kecil (bayi) yang masih berumur 40 hari. Melantungkannya tanpa diiringi musik, sambil bayi diayun-ayunkan perlahan sampai tidur terlelap. *Royong* merupakan sastra lisan yang konon bermula dari hadirnya Tumanurung di Tanah Gowa. Dayang-dayang Tumanurung yang diyakini sebagai pelantun *royong* pertama, hingga kembali kelangit setelah kelahiran Karaeng Tamasalangga Baraya yaitu putra yang lahir dari perkawinan Tumanurung dengan Karaeng Bayo di Gowa.

Berdasarkan bunyi pertama, maka *royong* ada yang disebut *pajjapa daeng*

atau *Turinanung*, *cuwi* dan *kurru-kurru jangang* yang bermakna bahwa umat manusia selalu melihat ketempat yang tinggi.

Jika dibaca atau didengar secara sekilas, kata-kata dalam naskah *royong* umumnya tidak diketahui artinya, terutama bagi generasi muda karena kata-kata tersebut sudah jarang didengar ataupun dipergunakan dalam bahasa percakapan sehari-hari. Namun, jika naskah itu dibaca secara mendalam, *royong* tersebut dilantunkan dengan maksud agar orang yang *diroyongkan* memperoleh keselamatan, kesenangan, kesejahteraan dan ketentraman. Ada beberapa kalimat *royong* yang sudah didokumentasi. Karena *royong* adalah sastra lisan yang penyampiannya secara eksklusif. Ditakutkan *royong* akan punah bila tidak didokumentasikan. Contohnya, *Royong appatinroanak*, *pakkiok sumangak*, *akbukbukbunting* dan lain-lain.

Selain pengantar tidur, *royong* juga dilantunkan pada pesta penyunatan (*pasunakkang*), perkawinan (*pakbuntingang*) atau pada acara akikah (*pattompok/angngalleareng*). Khusus pada pesta adat, *royong* biasanya diiringi dengan alat musik tradisional, seperti kentongan (*katto-katto*), gendang (*ganrang*), serompot (*puik-puik*), gong (*dengkaang*) dan lain-lain. *Royong* pada acara adat dilantunkan oleh orang yang sudah lanjut usia.

Konon, *royong* dapat menyembuhkan penyakit, menolak bala dan sebagainya. Hal itu dikarenakan syair *royong* menyerupai sebuah do'a dan harapan kepada Yang Maha Kuasa. Sebagai sebuah proses bersastra, *royong* harus dilestarikan baik itu proses penciptaan maupun pembacaan *royong*. Sebab bagaimanapun, sastra itu seni dan seni itu menghaluskan budi. Belakangan ini

generasi muda masyarakat Makassar gemar menulis puisi, baik lewat surat kabar, buku, maupun blog di internet. Itu adalah langkah maju tapi alangkah baiknya, bila generasi muda masyarakat Makassar juga mempelajari sastra *royong* sekaligus memahami makna sastra tersebut. *Royong* sebagai salah satu sastra lisan, cara penyampaiannya hanya dihafal oleh orang-orang tua jaman dahulu, sehingga apabila tidak diantisipasi sedini mungkin maka naskah ini dikhawatirkan akan punah.

Dalam berbagai budaya di masyarakat Makassar yang menguasai dan memahami makna karya sastra dalam tradisi di masyarakat Makassar, khususnya *royong* dalam tradisi tersebut hanya golongan tertentu saja dan jumlahnya relatif sedikit. Masyarakat kurang paham karya sastra dan tradisi daerahnya sendiri. Dengan kurangnya pemahaman terhadap nilai dan makna yang terkandung dalam *royong* tersebut menyebabkan karya sastra ini dipandang sebelah mata oleh masyarakat di daerah Makassar.

Berdasarkan permasalahan tersebut diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang makna *royong* dalam masyarakat Makassar. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu bahan pustaka untuk memberikan informasi kepada para pembaca, khususnya kalangan generasi muda masyarakat Makassar agar bisa memahami makna *royong* dari setiap bait *royong* sehingga karya sastra daerah ini bisa tetap dilestarikan dan ditumbuh kembangkan hingga generasi selanjutnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka peneliti dapat merumuskan masalah yaitu “Bagaimanakah makna yang ada dalam *royong* sebelum tidur dalam pembentukan karakter anak bagi masyarakat Makassar”?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan makna *royong* sebelum tidur dalam pembentukan karakter anak bagi masyarakat Makassar.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini, di antaranya:

1. Manfaat teoretis

Penelitian ini diharapkan mampu dijadikan sebagai bahan kajian ilmiah tentang sastra daerah yang erat kaitannya dengan budaya khususnya yang berkaitan dengan *royong*.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi masyarakat Makassar, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai stimulus untuk semakin mencintai dan melestarikan budaya yang ada di masyarakat Makassar.
- b. Menambah nilai-nilai dan kearifan lokal serta budaya.
- c. Bagi pembaca, dapat menambah wawasan pembaca, khususnya pada bidang sastra lisan yang berbentuk *royong*.
- d. Bagi peneliti, sebagai informasi yang menambah pengetahuan dan kesastraan khususnya *royong*.

- e. Bagi lembaga kebudayaan yang ada di Sulawesi Selatan kiranya dapat dijadikan sebagai sumbangan dalam ilmu bahasa dan sastra.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Kajian Pustaka

1. Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian terdahulu seperti berikut:

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Solihing (2002) dalam tesisnya yang berjudul “*royong* dalam upacara perkawinan adat Makassar, studi kasus di Kabupaten Gowa”. Dalam penelitian tersebut solihing melakukan kajian etnomusikologi, menganalisisnya dari kacamata musik, seperti bentuk-bentuk melodi yang dimainkan setiap instrumen pengiring, analisis vokal *royong*, analisis instrumen pengiring *royong*. Untuk menganalisis stuktur melodi. Penekanan dalam penelitian Solihing adalah *royong* sebagai musik vokal komunikasi gaib etnis Makassar.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Abd. Kadir Ahmad, dkk dalam laporan penelitiannya dipaparkan tahap-tahap perkawinan adat Makassar. *Royong* dilakukan pada tahap memandikan calon pengantin yang dikenal dengan istilah *abarumbung* dan menjelang acara *akorongtigi*. Dijelaskan pula bahwa pada awalnya *royong* dilakukan pada upacara untuk mengusir roh jahat.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh A. Sulkarnaen (2010) dalam tesis yang berjudul “Tradisi *royong* Makassar: kajian terhadap perubahan dari ritual ke seni pertunjukan”. Dalam hasil penelitiannya memberikan deskriptif

tentang proses terjadinya perubahan dan kesinambungan *royong* dalam masyarakat Makassar.

Berangkat dari penelitian yang relevan, peneliti berkesimpulan ada persamaan dan perbedaan penelitian yang relevan dengan penelitian ini. Persamaannya adalah peneliti terdahulu dan penelitian ini masing-masing membicarakan hal yang sama yakni penelitian tentang sastra klasik dengan objek penelitian *royong*. Perbedaannya adalah peneliti terdahulu mengkaji tentang bentuk *royong*. Sedangkan pada penelitian ini mengkaji tentang *royong* sebelum tidur dari segi maknanya dalam masyarakat Makassar.

Beberapa penelitian yang relevan, secara tidak langsung dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan referensi dalam meneliti makna sastra daerah *royong* yang ada di masyarakat Makassar. Namun karena kajian secara khusus membahas makna *royong* sebelum tidur dalam pembentukan karakter anak bagi masyarakat Makassar yang lebih spesifik belum ada, maka kajian ini akan terfokus pada permasalahan yang diangkat.

2. Pengertian Makna

Makna dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah (1) arti, (2) maksud pembicaraan atau penulis, pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan (Depdikbud, 1997: 167).

Dalam kehidupan sehari-hari, kata makna digunakan dalam berbagai bidang atau konteks pemakaian. Apa sebenarnya yang dimaksud dengan “makna”, dalam bahasa Indonesia pengertian makna sering disejajarkan dengan arti, gagasan, konsep, pesan, informasi, maksud, isi atau pikiran. Masalah tersebut

menjadi bagian dari masalah semiotik juga, sebab makna tidak dapat dipisahkan dari tanda semiotik.

Teeuw (dalam Muttahalib 1999: 4) mengemukakan aspek utama, yaitu externe struktur relation yaitu sistem bahasa yang dipakainya tidak hanya pada aspek bentuknya, tetapi juga pada sistem maknanya.

C.C. Fries (dalam Muttahalib 1999: 4) membagi makna atau *meaning* atas (a) makna linguistik, yang meliputi makna leksikal dan makna struktural, dan (b) makna sosial atau kultural. Makna leksikal dibaginya lagi menjadi makna denotatif dan konotatif.

Sejalan dengan itu, J. Waluyo menyebutkan 5 kode bahasa yang dapat membantu pembaca memahami makna karya sastra:

1. Kode hermeneutik (penafsiran). Dalam puisi makna yang hendak disampaikan tersembunyi. Menimbulkan tanda tanya pembaca, tanda tanya itu menyebabkan daya tarik karena penasarannya ingin mengetahui jawabannya.
2. Kode prioretik (perbuatan). Dalam karya sastra perbuatan atau gerakan atau alur pikiran penyair merupakan rentetan yang membentuk garis linear. Kesamaan batin penyair yang sama berbagai puisinya.
3. Kode semantik (sememe). Makna yang digunakan adalah makna konotatif, bahasa kias.
4. Kode simbolik, lebih mengarah pada kode bahasa dan sastra yang mengungkapkan/melambangkan suatu hal dengan hal yang lain.
5. Kode budaya, pemahaman suatu bahasa akan lengkap jika kita memahami kode budaya dari bahasa itu.

Dari beberapa pendapat tentang makna kias diatas, dapatlah ditarik suatu kesimpulan bahwa makna adalah keterangan sebuah kesatuan bahasa dikaitkan dengan aspek diluar bahasa berupa simbol atau lambang.

3. Sastra Lisan Makassar

Dalam karya sastra masa lampau bangsa Indonesia, diantaranya karya sastra lisan, tergambar identitas bangsa pada masanya. Karya sastra lama itu menginformasikan kepada pembaca tentang pikiran, adat istiadat, kepercayaan, keadaan sosial masyarakat, kepribadian individu, hubungan antar individu, dan sistem nilai yang berlaku di dalam masyarakat pendukungnya pada masanya. Berita tentang hasil budaya suatu bangsa pada masa lampau yang terungkap dalam sastra lama dapat dibaca pada peninggalan yang berupa tulisan yaitu naskah.

Sastra lisan yang banyak tersebar di Nusantara menjadi kekayaan budaya bangsa Indonesia yang senantiasa harus dilestarikan dan dikembangkan. Sastra lisan tersebut telah membuktikan dirinya sebagai media sekaligus sebagai guru masyarakat yang memberikan pengajaran etika dan moral kepada masyarakat pendukungnya. Tuturan-tuturan tersebut telah ikut membentuk kepribadian manusia-manusia Indonesia menjadi kuat dan tangguh.

Demikian halnya di Sulawesi Selatan khususnya dalam masyarakat etnis Makassar yang mendiami pesisir pantai jazirah selatan Pulau Sulawesi. Masyarakat Makassar mengenal berbagai sastra lisan baik yang berbentuk prosa maupun puisi. Sastra lisan yang baik dalam bentuk prosa maupun puisi dituturkan dengan jalan dinyanyikan atau disenandungkan dengan diiringi

oleh berbagai macam instrumen/bunyi-bunyian dan alat musik yang mengiringinya juga di beri nama tersendiri sesuai nama sastra tersebut.

Sastra lisan dan kesenian tradisional Sulawesi Selatan (masyarakat Makassar) adalah unsur yang paling utama dalam kebudayaan Makassar karena dari beberapa unsur budaya menurut beberapa kalangan seniman dan budayawan tidak satupun yang dapat menonjolkan sifat khas dan mutu budaya kecuali kesenian itu sendiri. Kesenian bagaikan sebuah sinar yang memancarkan cahaya karena tanpa adanya sinar maka alam sekeliling akan redup, demikian juga halnya bahwa kesenian adalah kebudayaan yang memancarkan mutu tersendiri pula lewat ungkapan-ungkapan khas dan otentik.

Setiap budaya mempunyai ragam sastranya sendiri yang terikat pada masyarakatnya. Beberapa ragam sastra dalam kebudayaan Makassar misalnya:

- a. *Rupama* adalah sebuah dongeng yang biasanya berisi pendidikan dan nasehat.
- b. *Pau-pau* adalah sejenis cerita rakyat yang biasa diceritakan kepada anak-anak yang beranjak dewasa.
- c. *Patturiolong* adalah petuah dan riwayat orang-orang dahulu. *Patturiolong* biasanya menceritakan tentang silsilah seorang raja yang pernah memerintah, tata cara pemerintahannya serta sifat-sifatnya.
- d. *Sinrilik*, sebuah nyanyian yang menggambarkan suka duka dalam perjuangan dan kepahlawanan seseorang. *Sinrilik* ada dua macam yaitu; (1)*bosi timurung*, biasanya dibawakan dengan penuh perasaan; dan (2)*pakeso-keso*, biasanya dibawakan dengan irama yang agak

bersemangat karena menceritakan soal kepahlawanan dan keberanian seseorang. *Sinrilik* diiringi alat musik gesek sejenis rebab.

- e. *Royong*, nyanyian ritual sebagai ungkapan doa kepada batara.
- f. *Doangan*, semacam puisi yang berisi doa atau mantra-mantra.
- g. *Pakkio Bunting* adalah suatu rangkaian kalimat yang dilantunkan ketika menjemput dan memanggil pengantin untuk naik dirumah.
- h. *Aru*, semacam sumpah atau ikrar kesetiaan seseorang yang diucapkan dihadapan seorang raja.
- i. *Kelong*, mirip dengan pantun, digunakan untuk menyatakan pikiran dan perasaan.

Dari kesembilan kesenian tersebut di atas dilakonkan ke dalam bentuk kesenian tradisional Makassar. Masyarakat Makassar yang memiliki syair sastra seperti, *Rupama*, *Pau-pau*, *Patturiolong*, *Sinrilik*, *Doangan*, *Pakkio Bunting*, *Aru*, *Kelong* adalah merupakan sastra lisan sebagai warisan seniman masa lampau yang dikemas oleh para leluhur terutama dengan sastra *royong*.

Munculnya sastra Makassar bersamaan dengan berkembangnya kebudayaan dan peradaban dikalangan suku Makassar. Sejak dahulu suku Makassar telah menggunakan sastra-sastranya sebagai salah satu pelengkap adat mereka. Baik dari segi pendidikan, perkawinan, agama, maupun hiburan. Namun awalnya mereka tidak sadar akan hal tersebut, seiring mengalirnya dan terus berkembangnya sastra-sastra Makassar tersebut, kemudian dilakukan semacam penelitian sastra dikalangan masyarakat Makassar, barulah mereka mengetahui

bahwa apa yang mereka lakukan dan apa yang mereka sebut-sebut sebagai bagian dari adat-istiadat suku Makassar, ternyata adalah sebuah lantunan karya sastra.

4. Teori Fungsi Sastra

Sastra daerah, begitu kata itu dipadukan tampak jelas sebuah susunan kata yang antik dan bernilai seni. Ketika mendengar sastra daerah, setiap orang akan berpikir bahwa sastra daerah merupakan jenis sastra yang ditulis dalam bahasa daerah. Hal itu tidaklah salah. Ini sejalan dengan pendapat Zaidan, dkk yang mengatakan bahwa sastra daerah adalah genre sastra yang ditulis dalam bahasa daerah bertema universal.

Sastra daerah memiliki kedudukan yang sangat penting di tengah masyarakat. Hal ini dikarenakan sastra daerah dapat menjadi wahana pembelajaran kita untuk memahami masyarakat dan budayanya. Di sini sangat jelas terlihat bahwa sastra tidak akan pernah bisa dilepaskan dari konteks kebudayaan. Sastra daerah lebih umum dikenal dengan sastra lisan. Hal ini dikarenakan sastra daerah merupakan jenis sastra yang kebanyakan disebarkan dari mulut ke mulut. Sejalan dengan apa yang dikatakan Endraswara bahwa sastra lisan adalah karya yang disebarkan dari mulut ke mulut secara turun temurun (2013:151).

Di samping kedudukan yang telah dijelaskan sebelumnya, sastra daerah juga memiliki beberapa fungsi. Adapun menurut William R. Bascom (dalam Sudikan, 2001:109) fungsi sastra, khususnya sastra *folklor* (cerita-cerita, dongeng-dongeng, atau cerita rakyat) mempunyai fungsi sebagai: (1) bentuk hiburan (*form of amusement*), (2) pengesahan budaya, (*validating culture*), (3) pembenaran ritual

dan adat istiadat (*justifying rituals and institutions*), (4) alat pendidikan (*pedagogical device*) dan (5) penegak disiplin norma-norma masyarakat (*maintaining patterns of behavior*).

Fungsi sastra yang di antaranya dapat dideskripsikan sebagai berikut:

a. Hiburan

Salah satu tujuan penyair menulis sajak adalah memberi nikmat dan berguna. Sesuatu yang memberi nikmat atau kenikmatan berarti sesuatu itu dapat memberi hiburan, menyenangkan, menenteramkan, dan menyejukan hati yang susah. Sesuatu yang berguna adalah sesuatu yang dapat memberi manfaat, kegunaan, dan kekhikmahan. Fungsi sastra sebagai “kenikmatan dan kekhikmahan”, yaitu kenikmatan dalam arti sastra memberi hiburan yang menyenangkan dan kekhikmahan dalam arti sastra memberi sesuatu atau nilai yang berguna bagi kehidupan.

Bagi seorang pengarang (karya seni dan sastra), kegiatan mengarang dapat menjadi sarana hiburan atau membebaskan diri dari tekanan emosi.

b. Pengesahan Budaya

Selain berfungsi sebagai hiburan, cerita dalam karya sastra juga dapat mengesahkan kebudayaan yang ada. Misalnya cerita tentang asal usul kata “Babah”. Cerita ini sesungguhnya memunyai tujuan untuk mengesahkan larangan perkawinan antara pribumi dan nonpribumi. Contoh lain yaitu cerita tentang *Nyi Roro Kidul* yang digunakan untuk mengesahkan larangan memakai pakaian warna hijau ke pantai selatan.

c. Alat pendidikan anak

Pendapat tersebut sejalan dengan para sosiolog, seperti Bronislaw Malinowski (Hutomo, dalam Mariana, 2005:4), yang menyatakan bahwa karya seni atau sastra berfungsi pula untuk mendidik anak. Artinya, dengan belajar melalui karya seni dan sastra, seperti dongeng atau drama lisan dan puisi, anak dapat belajar etika, moral, dan agama tanpa merasa dicekoki dengan ajaran-ajaran yang abstrak; tetapi ada gambaran yang nyata pada tokoh-tokoh atau pelaku cerita termasuk perilaku-perilakunya, baik yang jahat maupun yang buruk.

d. Ajaran atau penafsiran

Menurut Edgar Alan Poe (dalam Mariana, 2005:3), menikmati karya seni dan sastra, pengetahuan seseorang akan bertambah. Melalui pesan yang disampaikan dalam sebuah karya sastra, seseorang dapat belajar memahami nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan ini. Selain itu, seseorang dapat menambah wawasannya tentang ajaran agamanya, karena karya seni atau sastra yang baik biasanya mengandung nilai-nilai filosofis. Melalui nilai-nilai filosofis ini seseorang dapat menafsirkan makna kehidupan manusia dan sekitarnya serta kebenaran yang diungkapkan oleh pengarang. Fungsi sastra sebagai ajaran atau penafsiran adalah karya sastra yang mampu memberikan pengajaran kesadaran subjektif atau ajaran agama yang dapat diteladani oleh pembacanya.

5. Royong

a. Asal Usul *Royong*

Asal usul *royong* dapat ditelusuri melalui sejarah kuno yang digali dari mitos asal usul raja-raja yang memerintah di Sulawesi Selatan.

Menurut Prof. Dr, H.A Kadir Manyambeang, dalam Solihing (2004:xiii), setelah periode Galigo, selama *pitu pariameng* (tujuh masa) *alek lino* (pertiwi) mengalami kekosongan pemerintahan yang berakibat timbulnya pertikaian antar kelompok masyarakat yang disebut dengan *sianre bale* (chaos) dan sangat sulit diatasi oleh para pemimpin kaum. Kemudian dari peristiwa ini muncul *tomanurung* (orang yang turun dari langit). Hampir disetiap daerah di Sulawesi Selatan memiliki cerita tentang *tomanurung*, tidak terkecuali Gowa.

Tomanurung di Gowa bernama Putri Tamalate, seorang perempuan yang turun dari langit beserta dua dayang-dayang, lengkap dengan *gaukang*. Dayang-dayang inilah yang menyanyikan *royong* seiring dengan turunnya Putri Tamalate ke *peretiwi* (dunia). Nyanyian *royong* ini, didengar oleh penduduk *GallarangMangasa*, yang kemudian melaporkannya kepada para pemimpin kaum (*Batesalampang* dan *Paccalayya*). *Batesalampang* dan *Paccalayya* kemudian pergi menemui *Tomanurung*. Selanjutnya *Tomanurung* kawin dengan Karaeng Bayo (raja Gowa pertama). Dalam perkawinan tersebut, *royong* kembali dinyanyikan oleh kedua dayang-dayang Putri Tamalate. Lalu ketika anak pasangan Karaeng Bayo dengan Putri Tamalate, yang bernama *Karaeng Tumasallangga Baraya* lahir, *royong* kembali dinyanyikan oleh dayang-dayang. Setelah itu dayang-dayangpun menghilang. Berdasarkan hal tersebut, disimpulkan bahwa *royong* berasal dari langit dan turun ke bumi bersama dengan datangnya *Tomanurung* di Gowa. Tradisi ini kemudian dilakukan dalam setiap upacara adat atau ritus orang Makassar, terutama dalam siklus kehidupan manusia.

Johra Daeng Pajja (Solihing, 2004:68) mengungkapkan asal-usul *royong* berdasarkan informasi dari neneknya:

“...*royong* itu bersamaan hadirnya Tumanurungadi Gowa. Sebab sewaktu anaknya sakit ia menangis terus-menerus, setelah nyanyian syair *royong* ditembangkan, maka ia berhenti menangis, seketika itu pula penyakitnya sembuh.”

Dari cerita yang diperoleh dari Johra Daeng Pajja tersebut, kemudian masyarakat Makassar meyakini kalau senandung *royong* memunyai kekuatan untuk menyembuhkan. Pengalaman-pengalaman tersebut lalu diturunkan ke generasi berikutnya.

b. Pengertian *royong*

Menurut Matthes Royong adalah sejenis nyanyian untuk anak-anak kecil (bayi) yang masih berumur empat puluh hari. Berdasarkan bunyi pertama dari permulaan *royong* itu, maka *royong* ada yang disebut *pajjappa daeng* atau *turinanung*, *cuwi*, dan *kurru-kurru jangang* yang bermakna bahwa umat manusia selalu melihat ke tempat yang tinggi.

Sastra lisan *royong* dewasa ini mengalami masa menghampiri kepunahan. Selain ia kehilangan tradisinya lantaran para bangsawan kerajaan Gowa tidak lagi melaksanakan upacara-upara daur hidup (*life cycle rites*) secara tradisional akan tetapi melaksanakannya dengan sederhana, dan mengikuti ajaran syariat Islam yang tidak lagi membutuhkan kehadiran *royong* sebagai media permohonan doa, sehingga secara perlahan-lahan sastra *royong* sangat jarang dituturkan lagi. Juga

pendukung/pelaku *royong* sudah lanjut usia. Rata-rata usia *paroyong* sekarang ini di atas 70 tahun.

Ada yang unik dari tradisi lisan ini karena *royong*hanya bisa diwariskan kepada kaum perempuan dalam lingkungan keluarga *pa'royong* itu sendiri. Seseorang bisa menjadi *pa'royong* bila memunyai garis keturunan *pa'royong*. Itupun bukan karena kemauan sendiri akan tetapi “dipilih oleh suatu kekuatan gaib” yang ditandai dengan kesurupan atau sakit beberapa hari. Penunjukannya sebagai *pa'royong* berlangsung secara gaib yang merupakan kehendak dari arwah leluhur bersemayam di dalam *kalompoang* (*boe-boe*). Seorang yang “terpilih” akan mengalami kejadian aneh. Kejadian ini baru berhenti bila yang terpilih telah melakukan suatu ritual, sebagai tanda setuju untuk menjadi *pa'royong*. Peralatan *royong* yang telah diwariskan juga harus dijaga dengan dengan baik, pada waktu-waktu tertentu perlu diberikan *jajakang* (sajen).

Dalam penyajiannya, vokalis *royong* tidak menyebutkan secara jelas isi syairnya, tetapi hanya menyebutkan bunyi vokal misalnya /eee/ atau /ooo/ dan berupa kata yang merupakan sambungan-sambungan kalimat atau syair yang akan diungkapkan.

c. Fungsi *royong*

Selain pengantar tidur, *royong* juga dilantukan pada pesta penyunatan (*pasunakkang*), perkawinan (*pakbuntingang*) ataupun pada acara akikah (*pattompolang/anngalle areng*). Khusus pada pesta adat, *royong* biasanya diiringi dengan alat musik tradisional, seperti kentongan (*katto-katto*), gendang (*ganrang*),

serompet (*puik-puik*), gong(*dengkaang*) dan lain-lain. *Royong* pada acara adat dilantunkan oleh orang yang sudah lanjut usia.

Konon, *royong* dapat menyembuhkan penyakit, menolak bala dan sebagainya. Hal itu dikarenakan syair *royong* menyerupai sebuah do'a dan harapan kepada Yang Maha Kuasa. Untuk fungsi ini, ada beberapa hal yang harus disiapkan, yakni:

1. Airputih 1 gelas
2. *Tai bani* (lilin berwarna merah)
3. *Doe' ja'jakkang* (uang hajatan)
4. *Leko sikabba* (daun sirih seikat)
5. *Pa'dupa* (tempat kayu bara untuk membakar kemenyan)
6. *Kumangnyang* (kemenyang)
7. *Berasa si gantang* (beras 1 liter)
8. *Golla eja na kaluku* (gula merah dan kelapa)
9. *Kaeng kebo'* (kain putih)
10. *Tembako* (tembakau)

Dari uraian tadi, dapat disimpulkan *royong* mempunyai fungsi, yakni:

1. Pengantar Tidur
2. Mengundang rezeki dan penolak bala
3. Pengesahan suatu adat
4. Media pendidikan budi pekerti atau pemahaman norma-norma kepada generasi penerus.

Dengan demikian, sangat diharapkan agar generasi muda dapat mengkreasi *royong* dalam bentuk yang kreatif sehingga jenis sastra ini lebih menarik dan dinikmati oleh seluruh lapisan masyarakat tanpa membedakan status sosial.

d. Syair *royong*

Berikut ada beberapa kalimat *royong* yang berhasil didokumentasikan dalam bentuk naskah, diantaranya *royong appatinro ana'*. Syair-syairnya mengandung do'a keselamatan dan cerita yang berkaitan dengan makna kehidupan sehari-hari. Fungsinya adalah agar orang yang *diroyongkan* berumur panjang dan kelak mendapat kehidupan yang baik.

Untuk melihat bentuk syair *royong*, di bawah ini penulis turunkan contoh:

Ana' tinro mako naung, pakaselaki matannu..

Mata ta'do'do', pa'lungang manakku tommi..

I Baso sallang lombo, na'bayuang se're bori...

Manna tanjari, punna kaleleang mamu...

Ana'... tinro mako naung, pakaselaki matannu..

Ambangungko nai', te'ne tommi pa'mai'nu...

Terjemahan:

Tidurlah anakku sayang, lelapkanlah matamu...

Mata mengantuk, bantal pun telah merindukanmu..

Bila nanti engkau dewasa, menjadi kekasih seluruh alam...

walau tak jadi, asalkan sudah terbagi...

Tidurlah anakku sayang, lelapkanlah matamu...

Bila nanti engkau bangun, bahagia sudah perasaanmu...

6. Karakter Anak

Secara harfiah, karakter mempunyai makna psikologis atau sifat kejiwaan karena terkait dengan kepribadian, akhlak, tabiat, watak, sifat, kualitas yang membedakan seseorang dengan orang lainnya. Pembentukan karakter adalah usaha sadar dalam pembentukan serangkaian sikap, perilaku, motivasi, aspek perasaan, keterampilan dan kebiasaan anak yang sesuai dengan kaidah moral baik yang terdiri dari mengetahui kebaikan, mencintai atau menginginkan kebaikan dan melakukan kebaikan.

Hal mendasar yang perlu di perhatikan atau diterapkan dalam membentuk karakter anak adalah:

1. Berani

Menurut KBBI *online* diakses pada tanggal 8 september 2017 pengertian berani adalah memunyai hati yang mantap dan rasa percaya diri yang besar dalam menghadapi bahaya, kesulitan tidak takut. Pemberani adalah orang yang memiliki sifat berani untuk menghadapi tantangan dan masalah baik didalam ataupun diluar dirinya. Mengapa karakter berani sangat penting? Karakter berani adalah sifat pendukung yang dibutuhkan untuk membuat satu tujuan atau impian besar dalam hidup. Mereka tidak takut akan kegagalan yang akan mereka hadapi dimasa depan. Saat belum mencapai apa yang diimpikan maka akan terus mencoba dengan cara yang berbeda. Memiliki sifat berani tidak lari dari tanggung jawab yang ditanggung.

2. Jujur

Jujur adalah sikap berani yang menunjukkan siapa dia, serta mengatakan apa yang dimaksudnya dengan benar. Kejujuran adalah keterkaitan hati pada kebenaran. Sikap jujur juga merupakan sikap yang ditandai dengan melakukan perbuatan yang benar, mengucapkan perkataan dengan apa adanya tanpa menambah atau mengurangi apa yang ingin disampaikan dan mengakui setiap perbuatan yang dilakukan baik positif maupun negatif.

3. Bertanggung jawab

Tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatan yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Tanggung jawab juga berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajibannya. Tanggung jawab itu bersifat kodrati, artinya sudah menjadi bagian kehidupan manusia, bahwa setiap manusia pasti dibebani dengan tanggung jawab. Apabila ia tidak mau bertanggung jawab, maka ada pihak lain yang memaksakan tanggung jawab itu.

Dengan demikian tanggung jawab itu dapat dilihat dari dua sisi, yaitu dari sisi pihak yang berbuat dan dari sisi kepentingan pihak lain. Tanggung jawab adalah ciri manusia beradab (berbudaya). Manusia merasa bertanggung jawab karena ia menyadari akibat baik atau buruk perbuatannya itu, dan menyadari pula bahwa pihak lain memerlukan pengabdian atau pengorbanannya.

Untuk memperoleh atau meningkatkan kesadaran bertanggung jawab perlu ditempuh usaha melalui pendidikan, penyuluhan, keteladanan, dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

4. Taat

Kata taat berasal dari bahasa Arab *taat* yang memiliki makna menuruti atau mengikuti. Secara istilah taat berarti mengikuti dan menuruti keinginan atau perintah dari luar diri kita. Dengan kata lain, taat artinya tunduk, patuh saat kita mendapat perintah atau larangan untuk dihindari.

Adapun perilaku taat dalam keseharian adalah:

1. Ketaatan kepada Allah Swt

Ketaatan kepada Allah Swt menempati posisi ketaatan tertinggi. Sebagai seorang muslim, tidak ada satu pun di dunia ini yang dapat mengalahkan ketaatan kita kepada Allah Swt. Menjalankan perintah Allah Swt dan menjauhi larangannya merupakan cara menunjukkan ketaatan kita kepada Allah Swt.

2. Ketaatan kepada Rasulullah SAW

Allah Swt menempatkan Rasulullah SAW dalam posisi yang terhormat dalam ketaatan seorang muslim. Allah Swt menyatakan bahwa menaati Rasulullah sama dengan menaati Allah Swt. Hal ini karena perintah rasul berarti perintah Allah Swt.

3. Ketaatan kepada Ulil Amri

Ketaatan tingkat ketiga adalah taat kepada ulil amri. Taat kepada ulil amri dapat diartikan sebagai taat pada orang tua, taat pada aturan masyarakat, taat pada norma yang berlaku, dan taat pada janji kita kepada teman. Ketaatan kepada ulil amri ini ada syarat-syarat tertentu. Syarat tertentu itu adalah tidak boleh bertentangan dengan aturan Allah Swt dan rasul-Nya. Ketika bertentangan dengan aturan Allah dan rasul-Nya, perintah ulil amri harus ditinggalkan.

Setiap anak yang dilahirkan ke dunia ini dalam keadaan suci dan dapat dipastikan bahwa mereka dapat berkembang secara optimal. Anak-anak akan menjadi pribadi berkarakter apabila tumbuh dalam keluarga yang berkarakter pula.

Ada tiga hal yang berlangsung secara terus menerus. Pertama, anak mengerti baik dan buruk, mengerti tindakan yang harus diambil, mampu memberikan prioritas yang baik. Kedua, mempunyai kecintaan terhadap kebajikan, dan membenci perbuatan buruk. Kecintaan ini merupakan obor atau semangat untuk berbuat kebajikan. Misalnya, anak tak mau berbohong, karena tahu berbohong itu buruk, ia tidak mau melakukannya karena ia tahu bahwa hal tersebut tidak baik. Ketiga, anak mampu melakukan kebajikan, dan terbiasa melakukannya.

Ratna (2003) menyampaikan bahwa seorang anak pada usia di bawah tujuh tahun merupakan saat yang tepat untuk dilakukan pendidikan karakter. Pada usia ini menurut Ratna sangat tepat dalam pembentukan watak, akhlak atau karakter bangsa (*nasion and character building*). Pada usia tersebut, perlu ditanamkan sembilan pilar karakter yang penting, yaitu: (1) cinta Tuhan dan alam semesta beserta isinya; (2) tanggung jawab, kedisiplinan, dan kemandirian; (3) kejujuran; (4) hormat dan santun; (5) kasih sayang; (6) percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah; (7) keadilan dan kepemimpinan; (8) baik dan rendah hati; (9) toleransi, cinta damai, dan persatuan.

Seorang anak yang lahir ke dunia ini ibarat sehelai kertas putih. Tinta serta goresan apa yang nantinya akan terlihat tergantung pada orang tua (keluarga),

sekolah dan masyarakat. Hal mendasar yang sangat perlu diperhatikan adalah bagaimana seorang anak dipersiapkan tumbuh dalam keluarganya dengan karakter yang baik. Proses awal kehidupan seorang anak mulai ia dalam kandungan, lahir ke dunia sampai dengan usia lima tahun adalah masih dalam usia kehidupan pendidikan keluarga.

Seorang anak yang sejak dalam kandungan diberikan energi positif, selalu didambakan kelahirannya, dialiri doa-doa positif, diberikan asupan gizi, dan rasa kasih sayang dari kedua orang tua maka yang akan lahir adalah generasi yang dalam pertumbuhannya akan lebih optimal. Komunikasi yang intensif dilakukan mulai seorang anak dalam kandungan tentu akan memberikan ikatan batin dan efek luar biasa dalam pembentukan pribadi anak.

Seorang anak yang mulai berkembang dan tumbuh dalam lingkungan keluarga yang harmonis, dengan selalu menggunakan kata-kata atau bahasa santun tentu anak akan tumbuh menjadi pribadi yang lebih mapan dan berkualitas. Oleh karena itu, jangan sekali-kali kita memberikan energi negatif kepada anak-anak kita kalau kita merindukan sosok generasi berkualitas dalam kehidupan bangsa ini.

Diakui atau tidak karya sastra memegang peran yang juga penting dalam pembangunan karakter anak. Genre sastra yang terdiri atas cerpen, novel, puisi, drama, dan lain-lain itu mampu memberikan inspirasi dan daya dukung hebat dalam pembentukan karakter asal kita sebagai orang tua juga mampu dan mengerti bagaimana penerapannya. Selain itu, sastra yang mempunyai sifat *utile at*

dulce ‘bermanfaat dan menyenangkan’ akan dapat membangun jati diri seorang anak.

Sastra sebagai sebuah karya imajinasi, tidak semata-mata lahir atas daya khayal pengarang. Diakui atau tidak seorang pengarang adalah anggota masyarakat yang dalam pola kehidupannya sehari-hari tentu berinteraksi dengan orang lain yang mungkin berbeda sosial budaya, adat istiadat, agama, pendidikan, politik, dan lain-lain sehingga pengarang berusaha mengangkat sisi menarik perbedaan itu dalam karyanya. Dengan demikian, karya sastra merupakan potret kehidupan yang dicoba diangkat oleh pengarang dengan gaya penyajian yang indah.

Sastra berdasarkan cara penyampaiannya dapat berbentuk lisan dan tulisan. Sastra tulis dengan mudah dibaca para generasi bangsa dengan membeli atau meminjam di perpustakaan. Tentu syarat utamanya adalah mampu membaca. Berbeda dengan sastra lisan, yang biasanya disampaikan dari mulut ke mulut. Sastra lisan pada zaman dulu diberikan orang tua sebagai nyanyian pengantar tidur. Namun, pada saat ini orang tua sudah mulai enggan melakukannya karena dianggap membuang-buang waktu dan mereka lebih memilih mengandalkan media elektronik dengan rela mengeluarkan uang puluhan juta untuk dapat membelikan anaknya game sehingga mereka tidak berinteraksi dengan teman-teman sebayanya, tetapi bersahabat dengan game.

Royong adalah nyanyian sebelum anak-anak tidur atau ketika seorang anak rewel dan tidak mau tidur. *Royong* biasanya dilakukan dengan memeluk anak

dalam gendongan atau memeluk anak di tempat tidur dengan mengelus bagian jidat. Anak tanpa sadar akan tidur pulas dan tidak rewel lagi.

Ana' tinro mako naung, pakaselaki matannu..

Mata ta'do'do', pa'lungang manakku tommi..

I Baso sallang lompo, na'bayuang se're bori...

Manna tanjari, punna kaleleang mamo...

Ana'... tinro mako naung, pakaselaki matannu..

Ambangungko nai', te'ne tommi pa'mai'nu...

Royong atau nyanyian sebelum tidur seperti dia atas pada zaman dulu masih sering kita dengar. Namun, saat sekarang ini sangat jarang orang tua yang masih mampu melagukannya. Rentetan diksi (pilihan kata) pada diksi tersebut mengandung energi positif yang luar biasa. Hal ini terbukti, bahwa tidak ada orang tua yang tidak bangga kepada anak-anaknya. Semua anak yang lahir atas buah cinta kasih dan dikirim Tuhan ke dunia adalah anak-anak berparas sempurna. Mereka adalah anak-anak yang cantik dan tampan. Anak-anak yang cantik dan tampan jangan sampai menangis karena kalau menangis kecantikan dan ketampanannya akan hilang. Orang tua memberikan doa (energi positif) agar kelak anaknya menjadi pria atau wanita utama yang mampu di depan yang mampu membawa nama baik orang tuadan menjadi orang yang berguna bagi nusa dan bangsa. Sungguh sangat hebat kekuatan makna yang terkandung dalam *royong* di atas. Bila orang tua menyempatkan waktu untuk mau melakukan hal tersebut juga didukung dengan totalitas rasa kasih sayang, tentu kedekatan (hubungan batin) antara orang tua dengan anak akan semakin berkualitas sehingga

anak-anak akan mengidolakan orang tuanya sebagai sosok yang patut ditiru sehingga suatu saat ia akan berucap, berperilaku dan juga memperlakukan orang lain seperti layaknya orang tua mereka yang menjadi teladan dalam hidupnya.

Pada dewasa ini seringkali upaya para peduli pendidikan tidak diimbangi oleh bagian masyarakat yang lain. hal yang sangat nyata juga terjadi negara kita ini. Pendidikan karakter sedang dibumikan, namun di sisi lain ada beberapa musisi yang tidak peka, tetapi justru menciptakan lagu-lagu yang tidak mendidik. Petikan lagu “sudah tiga bulan ku hamil duluan” secara etika Jawa urutan diksi tersebut sama sekali tidak mendidik. Anak-anak TK sampai dengan remaja semua mengetahui dan sangat mudah mengaksesnya karena derasnya arus komunikasi melalui berbagai media. Tersirat makna dari potongan syair lagu tersebut bahwa apa yang digambarkan adalah perbuatan yang tidak terpuji, namun anak-anak yang bahkan sebenarnya tidak tahu maknanya ikut menyanyi. Hal yang menjadi kekhawatiran adalah ketika syair-syair seperti itu sudah biasa didengar dikawatirkan akan mudah melakukannya juga. Hal ini benar-benar sangat memprihatinkan. Oleh karena itu pendidikan karakter di dalam keluarga benar-benar menjadi pondasi penting dalam pembangunan kepribadian dan mental anak pada tahap dan tempat selanjutnya.

7. Sekilas tentang Nama Makassar

Orang Makassar yang biasa pula disebut *Tu Mangkasarak* merupakan salah satu kelompok etnis yang tersebar dalam berbagai kesatuan pemukiman di bagian selatan Provinsi Sulawesi Selatan. Adapun pemukiman mereka sebagian besar berada di daerah pesisir pantai Selat Makassar dan Laut Flores. Wilayah

tersebut meliputi Kota Makassar, Kabupaten Gowa, Takalar, Jeneponto, Bantaeng, Selayar, sebagian dari Kabupaten Maros dan Pangkep.

Kabupaten Gowa merupakan daerah atau wilayah Kerajaan Gowa. Gowa sering menjadi model kehidupan kebudayaan dan kehidupan adat istiadat orang-orang suku Makassar. Dahulu Gowa merupakan satu kerajaan orang Makassar yang besar di Sulawesi Selatan.

Masyarakat Makassar dalam kacamata sosiologi adalah sebuah kelompok dengan anggota individu yang hingga kini ciri utamanya adalah bahasa atau mungkin juga ragam yang digunakannya untuk berkomunikasi dikalangan mereka. Bahasa tersebut adalah bahasa yang juga hingga kini masih diterima dengan istilah bahasa Makassar.

Mattulada (Yatim, 2001:7-8) menguraikan bahwa istilah Makassar merujuk pada tiga pengertian yakni:

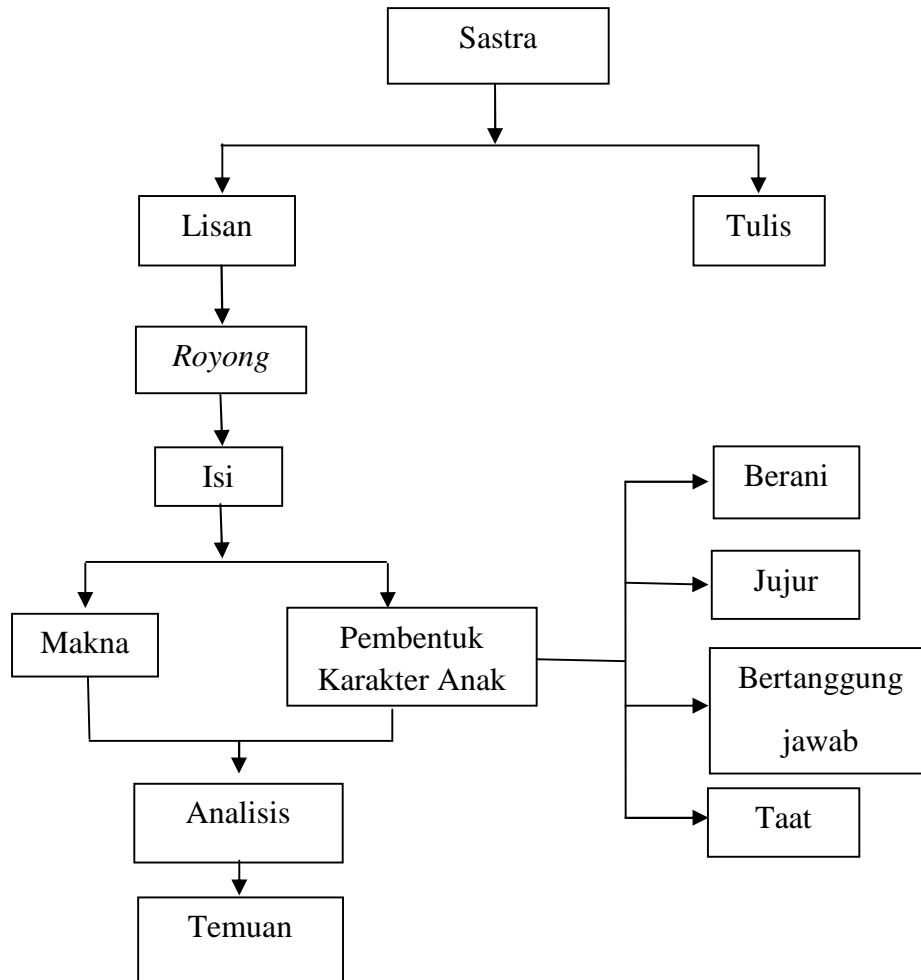
- a) Makassar sebagai grup etnik (suku bangsa Indonesia) yang berdiam disepanjang pesisir selatan jazirah Sulawesi Selatan yang mempunyai bahasan peradaban sendiri yang hidup sampai sekarang.
- b) Makassar sebagai sebutan kerajaan kembar Gowa-Tallo dengan nama Kerajaan atau Kesultanan Makassar, sebagai sebuah kerajaan yang paling berpengaruh di Sulawesi Selatan atau bagian Timur Indonesia dalam abad XVI-XVII.
- c) Makassar sebagai ibu kota Kerajaan Bandar niaga yang tumbuh setelah jatuhnya Malaka ke tangan Portugis dalam tahun 1511 dan dijadikan pusat terdepan Kerajaan Makassar.

B. Kerangka Pikir

Karya sastra klasik telah menginformasikan kepada pembaca tentang pikiran, adat istiadat, kepercayaan, keadaan sosial masyarakat, kepribadian individu, hubungan antar individu, dan sistem nilai yang berlaku di dalam masyarakat pendukungnya pada masanya. Berita tentang hasil budaya suatu bangsa pada masa lampau yang terungkap dalam sastra klasik dapat diketahui dengan hasil karya sastra yang ada.

Salah satu daerah yang masih dapat kita temukan sastra klasik yang dikaitkan dengan pelaksanaan adat-istiadat di masyarakatnya adalah di daerah Makassar. Dengan bentuk sastra klasik yang ada di daerah Makassar telah memberikan gambaran kepada generasi sekarang tentang keadaan sosial masyarakatnya pada masa lampau, salah satunya adalah *royong*.

Royong telah memperkaya kebudayaan dan kearifan lokal masyarakat Makassar, karena *royong* tidak hanya berfungsi sebagai hiburan tetapi memberikan khasanah tersendiri dalam kebudayaan dan tradisi yang ada di masyarakat Makassar. Untuk itu penulis tergerak untuk melakukan penelitian dengan menjadikan *royong* sebagai objek dalam meneliti makna sastra daerah.

Bagan Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Pendekatan tentang sastra lisan diperlukan metode yang dapat menguraikan dengan jelas melalui kata-kata, sehingga dapat menggambarkan konsep-konsep yang dikaji. Jenis penelitian yang akan digunakan pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.

Pendekatan yang dipakai peneliti adalah deskriptif kualitatif. Dikatakan demikian, karena data yang dikumpulkan berupa kata, gambar, dan bukan angka-angka.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada makna yang terdapat pada *royong* sebelum tidur dalam pembentukan karakter anak bagi masyarakat Makassar. Penjelasan yang lebih jelas mengenai fokus penelitian makna *royong* sebelum tidur dalam pembentukan karakter anak bagi masyarakat Makassar dapat digambarkan dalam suatu bentuk deskripsi fokus yaitu: Bagaimanakah makna yang ada dalam *royong* sebelum tidur dalam pembentukan karakter anak bagi masyarakat Makassar.

C. Definisi Istilah

Berdasarkan dari kajian yang akan dilakukan oleh peneliti setidaknya terdapat beberapa kata atau istilah yang perlu dipertegas kembali definisinya. Berikut beberapa istilah yang terdapat pada judul penelitian ini:

1. Makna : keterangan atau arti dari sebuah kata-kata atau tulisan.

2. Royong : lantunan nyanyian
3. Royong sebelum tidur : nyanyian sebelum anak-anak tidur atau ketika seorang anak rewel dan tidak mau tidur.
4. Karakter Anak : sikap atau perilaku yang membedakan anak satu dengan yang lainnya.
5. Karakter Anak bagi masyarakat Makassar : segala sikap dan perilaku anak yang sesuai dengan kaidah moral yang baik yang berlaku pada masyarakat Makassar sendiri.

D. Desain Penelitian

Desain penelitian kualitatif dipilih dalam penelitian ini karena peneliti memandang akan menghasilkan data yang lebih mendalam dan data apa adanya tentang objek penelitian makna *royong* sebelum tidur dalam pembentukan karakter anak bagi masyarakat Makassar tersebut. Hal itu dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Penelitian dilakukan dengan adanya suatu masalah yang sesuai dengan apa yang akan diteliti.
2. Memikirkan secara mendalam tentang masalah yang akan diteliti.
3. Setelah itu jelas apa yang akan diteliti.

E. Data dan Sumber Data

1. Data

Data dalam penelitian ini adalah *royong* yang diungkapkan secara lisan dalam masyarakat Makassar dan data yang bersumber dari informan.

2. Sumber Data

Sumber data penelitian adalah sastra lisan Makassar yang terungkap dalam bahasa Makassar, khususnya menyangkut sastra daerah (*royong*) yang digunakan di wilayah pemakai bahasa Makassar. Sumber data dalam penelitian ini adalah pengamatan langsung di lapangan serta dari informan. Data informan adalah data lisan tentang *royong* yang diungkapkan dalam dimasyarakat Makassar, yang dilakukan dengan wawancara.

F. Instrument Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dan instrumen pelengkap terdiri dari data kualitatif. Data kualitatif berupa pedoman wawancara, observasi dan dokumentasi. Dalam wawancara dapat terstruktur apa yang akan ditanyakan kepada informan. Sementara untuk observasi menggambarkan situasi atau kondisi yang akan diamati dilapangan. Selanjutnya dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data pelengkap.

G. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengamatan Langsung/ observasi

Pengamatan langsung adalah penulis mengamati secara langsung kegiatan pelaksanaan dengan memperhatikan proses pelaksanaan.

2. Wawancara

Teknik wawancara ini dilakukan dengan percakapan langsung atau tatap muka . dalam hal ini penulis menggunakan wawancara bebas artinya penulis tidak menggunakan daftar pertanyaan. Penulis hanya menentukan topik disertai dengan

rincian cakupan penelitian. Dari topik ini peneliti bebas bertanya kepada informan.

Teknik pengumpulan data dengan wawancara yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah dilakukan secara bertahap. Dengan sistem datang dan pergi dalam wawancara, tindakan ini memunyai kelebihan dalam mengembangkan objek-objek baru dalam wawancara berikutnya karena pewawancara memperoleh waktu yang panjang di luar informan untuk menganalisis hasil wawancara yang telah dilakukan serta dapat mengoreksinya.

Teknik wawancara dalam penelitian ini digunakan untuk mendapatkan data yang menyangkut bagaimana makna *royong* sebelum tidur dalam pembentukan karakter anak bagi masyarakat.

3. Teknik Catat

Penulis mencatat semua hal yang berhubungan dengan apa yang diperoleh dari informan, kedalam buku catatan yang telah disiapkan. Apabila masih ada hal-hal yang meragukan atau belum lengkap maka hal ini dapat diperbaiki dengan cara menanyakan kembali hal tersebut kepada informan.

4. Teknik Perekaman

Teknik perekaman dilakukan pada saat proses pelaksanaan yaitu pada saat *royong* dilantunkan.

H. Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif kualitatif, dengan menggunakan pendekatan kualitatif murni,

maksudnya adalah mengidentifikasi, menemukan, dan menafsirkan berbagai temuan-temuan fakta yang terjadi di lapangan.

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, meneksistensikannya, mencari dan menempuh pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain, Bogdan&Biglen (Djam'an Satori, 2014 : 201).

Tahapan penelitian kualitatif juga adalah tahapan analisis kualitatif, dengan demikian, maka tahapan-tahapan analisis itu juga adalah yang dilaksanakan peneliti pada setiap tahapan penelitiannya.

Setelah data terkumpul dari hasil observasi di lapangan serta dari informan, maka data tersebut dianalisis secara deskriptif atau digambarkan sesuai dengan masalah dan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian. Untuk lebih jelasnya gambaran teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada penjelasan di bawah ini.

1. Reduksi data (*data reduction*) melakukan analisis data dengan cara merumuskan, memilah hal-hal pokok yang relevan, memfokuskan pada hal-hal penting, dan membuat kategorisasi sehingga memberikan gambaran yang jelas serta mempermudah peneliti dalam menganalisis data. Selanjutnya, langkah-langkah yang dilakukan adalah; a) informasi wawancara yang diperoleh dari sejumlah informan dicatat dan dituangkan dalam bentuk tabulasi data, b) data yang telah dicatat dan ditabulasi, diseleksi sehingga

yang diambil hanya yang dianggap paling representative untuk disajikan sebagai data.

2. Penyajian data (*display data*) mengorganisasikan data, membuat kedalam pola, membuat uraian singkat, hubungan antara kategori. Langkah-langkah yang dilakukan adalah; a) data yang telah diseleksi diinternalisasikan dan direlevansikan dengan data etik, b) informasi yang diperoleh dari wawancara diinterpretasikan untuk memberikan gambaran mendeskripsikan fokus-fokus masalah.
3. *Conclusion drawing/verivication*. Penarikan kesimpulan setelah menyajikan data. Peneliti akan menarik sebuah kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah dan memberikan saran-saran berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang diambil. Langkah-langkah yang dilakukan adalah, a) mendeskripsikan fokus masalah yang telah diinterpretasi dan dilakukan penarikan kesimpulan, b) kesimpulan sementara direlevansikan dengan hasil observasi lapangan, sehingga memperoleh pemahaman masalah yang sesuai dengan kajian teoretis, c) melakukan penyimpulan akhir dan mendeskripsikan sebagai hasil penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Royong yang diungkapkan sebelum tidur untuk anak-anak di daerah Makassar adalah salah satu jenis karya sastra Makassar yang merupakan perwujudan ekspresi perasaan manusia yang banyak mengungkapkan fenomena dalam masyarakat.

Pembahasan dalam penelitian ini yakni menjelaskan tentang makna yang terkandung dalam *royong* dalam membentuk karakter anak. Setiap *royong* yang diungkapkan sebelum tidur untuk anak-anak ini akan penulis jelaskan maknanya secara eksplisit dari *royong* yang mengandung bahasa hias yang beragam ini.

Analisis data dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut:

1. *Cui*

Cuinamo, cuinamo cui ri poeng pangkenna, ri poeng pangke loenamanrikbak, sikayu-kayu mene situntung-tuntung, ri passibangngenna Sero, ri allakna pakbineang, angkangkang bunduk pokena, assaraung dompak-dompak, attackang bulo silasa na paale ri pakballe nanilurumo ri balo I balo mate ni buno mate nitaktak kallonna nanipokemo battanna, namateknemo pakmaik.

Artinya:

Cuinyalah, cuinyalah cui di pangkal dahannya, di pangkal dahan besarnya terbang, sendirian terbang kemari tak hinggap-hinggap, di perbatasan Sero, diantara persawahan, dia memegang tombak perangnya, bertudung kecil-kecil, bertombak bambu seruas dipakai mengambil obat. diseranglah oleh si belang. Si belang mati terbunuh, mati ditebas lehernya, dibelah perutnya diambillah

darahnya, dipakai memantrai obat, obat penghias remaja, obat inti perutnya maka semuanya menangis. tak mau lagi menetes air matanya maka senanglah hatinya.

Pada paragraf pertama ini mengandung arti bahwa dalam memperjuangkan sesuatu atau keinginan seseorang harus pantang mundur walaupun nyawa yang harus menjadi taruhannya. Seperti pada penggalan *royong* “*namateknemo pakmaik*” Karena setelah kesusahan akan datang kebahagiaan.

Cui batu maeko mene anrikkakkangi lolonnu, ilena gulubattungnu angkangkang bunduk pokenu, mangagaang ri Gowa tannga, numalo ri Tinggi Mae numasengka ri Bisei butta ri kabassungia, nanitayomo ri sombaya nikiokmi ri ratuia. Tulusukmami mantama ri gowa ri moncong-moncong. Anna maniak ri paladang tunisomba. Anna mantana ri jajareng ballak karaeng. Anna mangerang pakballe. Ibale nakilo lonna ilena gulukbattanna nasikuntumo numera, teamo namajeknek mata namateknemo pakmaik.

Artinya :

Cui datanglah kemari menerbangkan mudamu, obat inti perutmu memegang tombak perangmu, melalui Gowa tengah, berjalan di Tinggi Mae, kau singgah di Bisei tanah yang dimuliakan. Dipanggillah oleh raja diundanglah oleh yang bertuan.maka teruslah masuk di Gowa dimoncong-moncong. Dia naiklah ke balai kerajaandi masuklah kedudukan istana Dia membawa obat, obat penghias remaja, obat inti perutnyamaka semua menangistak mau lagi menetes air matanya maka senanglah hatinya(bahagia).

Maksud dari *royong* di atas, adalah apa yang telah diperjuangkan atau diraih akan di hargai dan dibanggakan oleh orang-orang dan akan senang karena dapat menjadi kebaikan untuk setiap manusia.

Pumbatinottok! siapa romang nusosok? rua ji romang kusosok, nasakrak dale, nakunggappa ruambatu, ruang kayu sekre pakballe, sekre pakkape sumanga. Inai ana, lanukape sumangakna? Anakna gowa, jeknek kalenna

lakiyung. Kurru ke jangang, ritujungnako idaeng. Toktok garrinna, balebeangi sawanna, nanurikbakang cilaka tamatuanna.

Artinya:

Hai burung pelatuk! berapa hutan engkau masuki? Hanya dua hutan kumasuki, sampai terbenam matahari, aku mendapat dua buah dua ekor satu obat, satu pelambai semangat, anak siapa akan kulambai semangatnya? Anaknya Gowa, air bibitnya Lakiung. kur ayam, kearah tempatnyalah I daeng. Cotok penyakitnya hempaskan sawannyadan terbangkan celaka dan sialnya.

Pada *royong* diatas bermakna bahwa tidak memandang sejauh mana seseorang akan berjuang bahkan sampai masuk hutan (*romang*) demi mendapatkan sebuah obat yang dapat menyembuhkan dan membahagiakan orang sehingga apa yang diusahakan dapat bermanfaat.

Bangkennu kondo buleng! Kontu laiya lolo, bonggannu kondo! Kontui pakpekpek banning. Ingonnu, kontui buying ni lappak. Dongkoknu kondo! Kaknyiknu kondo! Kontui kipasak gading. Dadanu kondo buleng kontui lappara gading. Kallonnu kondo! Kontui sipik bulaeng. Lilanu kondo! Kontu kamanyang bau. Amperengannu kondo! Kontui pammoneang nisumpak. Rapponnu kondo! Kontui subang ri toil. Tainnu, kondo buleng! Kontui pakleo basa.

Artinya:

Kakimu wahai bangau putih! Seperti haliah muda. Pahamu wahai bangau! Seperti pemukul benang. Ekormu wahai bangau! Seperti kertas dilipat. Belakangmu wahai bangau! Seperti katak jawa. Sayapmu wahai bangau! Seperti kipas gading.dadamu wahai bangau putih! Seperti mangkuk kecil terbuat dari gading. Lehermu Wahai bangau putih! Seperti sedok minyak.matamu wahai bangau! Seperti intan berkedip.paruhmu wahai bangau! Seperti sepit emas. Lidahmu wahai

bangau! Seperti isapan. Perutmu wahai bangau, seperti gelang dibentuk. Hatimu wahai bangau! Seperti kemenyan harum. Perut besarmu wahai bangau! seperti tempat adonan logam. Buah pinggangmu wahai bangau! Seperti subang ditelinga. Baumu wahai bangau putih! Seperti kemenyan harum.

Bangau putih diumpamakan adalah seseorang yang dari ujung kepala sampai ujung kakinya tiada memunyai sedikitpun cacat tercela (sempurna).

Daeng cammumuk! Daeng cammumuk! Kaddoklalomi kaddoknu poro sikakdek, poro ia ribawanu! palemek-lemek namandung rikallonnu; nasikontumo masuk, nateamo masimpung, namateknemo pakmaik.

Artinya:

Daeng cammummu! Daeng cammummu! Makanlah makanmu! biar sedikit, Biar yang ada dimulutmu. Perlahan-lahan supaya turun dilehermu. Makanya semua nikmat tak mau lagi susah dan bahagialah.

Pada *royong* di atas, adalah ketika perjuangan akan sampai pada ujungnya seseorang harus perlahan-lahan agar mendapatkan hasil yang baik dan akan menggembirakan.

B. Kurru-Kurru Jangang

kurru-kurru jangang, jangang ta jangang, mene sako ritujunnako iandi, inna, balebesangi sawanna, nanurikabkkang cilaka tamattuanna, Dadadumbak.apanjo de I rate kalukua? Cinde taklopo patolaya nikakkasang Dadumbak. Keremi de paba bodo-bodoa? Onjo mi mange ila malaring balle, balle nakangkang, balle nasowe-soweang , balle.

Artinya:

Kur kur ayam! Datanglah kemari, Ayam! Ayam ataupun bukan ayam, marilah. Ditempatnya engkau si adik. Cotoklah penyakitnya. Hempaskan sawannya dan

terbangkan celaka dan sialnya. Dadadumba (bunyi genderang). Apa itu diatas kelapa? Cinde terlipat, patola dikebaskan, dadadumba.

Dimana gerangan penyadap yang pandak? Itulah dia yang melarikan bunglai. Bunglai digenggam diayun-ayunkan . bunglai saja ya. Si bunglai. sekedar katanya.

Makna *royong* di atas, adalah berharap dengan kebaikan yang bisa diperoleh sehingga segala macam bahaya dapat dihindari.

C. Cui Nilakborok

Cui Ia Ilauk mene manrikkak sikayu-kayu mene situntung –tuntungan ri passimbangenna makka, ri allakna arapa, ri butta ri ningaria mangaggan ri sapa namallo ri marawa, ada menei makkiok, ala kenna mappasangka, tulusuk mami mantama, attawapak ri kabbaya, hakji ri baetullaya, niniokmi ri sehea, nitayomi ri pakkihia, kurru mae sumangaknu, anak batu ri teknea, kutimbangiko doing, kurappoiko barakka, napakpokoko,pakballe I balle nakkilolonna, ilena gulukbaktanna, nasikontumo numera, teamako makjeknek mate namateknemo pakmaik.

Artinya:

Datanglah cui dari baratterbang sendirian melayang kemari tak hinggap-hinggap, diperbatasan Mekkah, diantara Arafah, di tanah yang diterangi , lalu di Sapa juga di Marwa, mana dia memanggil, mana yang menyinggahkan, maka teruslah masuk, bertawaf di Kabah, haji di Baitullah. Dipanggillah oleh syekh, dijemput oleh fakir. Kur semangatmu, anak datang dari bahagia. Kuhadiahi engkau do'a, kusajikan untukmu berkat, yang jadi sumber obat, obat penghias remaja, penawar inti perutnya. Maka semuanya menangis, tak mau lagi meneteskan air mata, dan bahagialah.

Bermakna merujuk dari Barat pada arah kiblat umat Islam. Mekkah tempat dimana Baitullah berada. Semua tempat persinggahan saat melaksanakan ibadah Haji dan dapat memberikan kebahagiaan jasmani dan rohani.

D. Pa'jappa *Daeng*

Iyo-iyolle pajja padaeng, tau numaloeng ,sassing padaeng, baji padaeng, tekne padaeng, bukakkarrang bawanu. Cinna padaeng, anrong antemintu kamma, kamaloloko sisappe, ero rua pangngainnu, bokboki rinring ri juluknu, numanaung ri sallonu, namanai maberua, nisipoke-poke genre. Sitabba rappo lolo, turukianna cinna ni kacinnaya, kontu memang maloloa, turukianna cinna nikacinnaya. Barakka lailaha illalah.

Artinya:

Hai si cantik manis, orang yang lalu (lewat) memandangmu , wahai kelamnya, wahai kebaikan, wahai manismu, kata-katanya menyenangkan. Wahai cintamu, tetapi bagaimna dengan orang tua, muda-mudi yang saling berduaan, keinginan akan pendampingan, bukalah tirai hatimu, lupakan masa lalumu, membentuk kehidupan baru, saling menukar siri. Saling memberi pinang muda, mengikuti perasaan cinta mencintai. Semoga diberkati yang maha kuasa.

Makna *royong* ini mengajarkan agar tidak terlalu larut dalam setiap masalah baik ataupun buruk. Setiap manusia berhak memiliki hidup yang baru dan setiap langkah akan diberkati oleh sang Pencipta.

E. SyairA'royong

Iami antu tau napi salasa. Kuminasaiko sunggu. Kutinjaiko mate'ne. dasi madasi natarima pappala'nu. Jaiji tau matappa anggaukang passuroang. Jaiji susah alleliang papisangka. Nabiaki bedeng nappasang uma'na napapasangngi. Suro'tuba, tau tenaya nassambayang. Assambayang kunutoba ri gintangang tallasaknu, mateko sallang, nanusksala kalengnu, passalalanga tunggunna. Tena memang nariolo riboko tompi majinakma.

Artinya:

Itulah orang yang dikecewakan. Diharapkan engkau memperoleh penghormatan. Diharapkan kesejahteraan. Mudah-mudahan harapannya diterima. Orang percaya melaksanakan perintah. Sulit untuk menghindari larangan. Nabi berpesan pada umatnya. Perintahkan tobat orang yang tidak mau sholat. Sembahyang baru bertobat selama hidupmu. Bila engkau meninggal, engkau akan menyesal untuk selama-lamanya. Penyesalan tidak sekarang, tetapi dibelakang, baru terfikirkan dengan penuh keheranan.

Makna *royong* ini mengajarkan dan mengingatkan kita agar selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT. Kita sebagai umat muslim sadar akan adanya akhirat dan dunia. Dunia hanyalah tempat dimana kita memperbanyak amal untuk bekal diakhirat nanti.

F. Syair Royong Tari Yolle

Pa'ja padaeng. Jule padaeng. Pa'da padaeng. Padongkona simbolenna. sitalei kido kanying. Sibero rappo toa. Oe-oe-oe tau malo. Sengkamako ri ballakku. Punna bosu tamminea. Mine tonga ri bolaku. Nia sere kujung ero kupakutanangang. Anjo tope nijulu. Rai-rai tumaraena mami. Maroyong tommako. Pakkebbu ni giring-giring. Naeko mae mempong. Aule batu mako mae. Anriba'kangi lollonnu. Nusulu ribiseang liukannu. Moterekmako mae ri ballaknu ammenteng. Annagalak bulu gading. A'cocoro nai orang nitabu-tabu. Ri paladang jamarro'nu. Naemako riballa'nu. Ammempo tappere bodong. Nia tojeng minjo mae. Intang kebo mae ripaja padaeng. Pasikai topena pasikai simbolenna.

Artinya :

Nama orang yang diroyong. Nama orang yang diroyong. Nama orang yang diroyong. Tatanan sanggulnya. Jari yang halus. Bertemu dengan main mata. Bersentuhan dengan pinang tua. Hai, hai, hai, orang yang lewat. Singgahlah dirumahku. Bila hujan saya tidak singgah. Saya pergi dirumahku. Hanya satu yang

kupertanyakan.Sarung adalah milik bersama.Bila ketimur terus ke timur.Engkau termotivasi.Pintu terbuka. Silahkan masuk dan duduk. Silahkan kemari. Menyampaikan ole-ole. Silahkan anda turun. Keluar dari perahu anda kembali kemari tanpa gangguan layar perahu tanpa oleng anda kembali kerumahmu.memegang bamboo gading meluncur dengan teratur ditangga emasmu diteras jamrudmu naiklah dirumah duduk ditikar bundar benar-benar dia datang intan putih datang ke pa'ja padaeng. Sesuaikan sarung dan sanggul.

Makna *royong* ini salah satu sifat yang terpuji dikarenakan kita adalah makhluk sosial yang masih membutuhkan satu sama lain untuk hidup. Tidak memandang tinggi ataupun rendahnya derajat seseorang.

Daftar Temuan *Royong* Sebelum Tidur

Data	<i>Royong</i> Sebelum Tidur	Makna	Karakter Anak
Data 1	<i>Cui</i>	<ul style="list-style-type: none"> Pada paragraf pertama ini mengandung arti bahwa dalam memperjuangkan sesuatu atau keinginan seseorang harus pantang mundur walaupun nyawa yang harus menjadi taruhannya. Seperti pada penggalan 	Berani dan Bertanggung Jawab

		<p><i>royong</i> “<i>namateknemo pakmaik</i>” Karena setelah kesusahan akan datang kebahagiaan.</p> <ul style="list-style-type: none">• Maksud dari <i>royong</i> tersebut adalah apa yang telah diperjuangkan atau diraih akan di hargai dan dibanggakan oleh orang-orang dan akan senang karena dapat menjadi kebaikan untuk setiap manusia.• Bermakna bahwa tidak memandang sejauh mana seseorang akan berjuang bahkan sampai masuk hutan (<i>romang</i>) demi mendapatkan sebuah obat yang dapat menyembuhkan dan membahagiakan orang	
--	--	--	--

		<p>sehingga apa yang diusahakan dapat bermanfaat.</p> <ul style="list-style-type: none">• Bangau putih diumpamakan adalah seseorang yang dari ujung kepala sampai ujung kakinya tiada memunyai sedikitpun cacat tercela (sempurna).• Pada <i>royong</i> tersebut adalah ketika perjuangan akan sampai pada ujungnya seseorang harus perlahan-lahan agar mendapatkan hasil yang baik dan akan menggembirakan.	
--	--	---	--

Data 2	<i>Kurru-Kurru Jangang</i>	Makna <i>royong</i> ini adalah berharap dengan kebaikan yang bisa diperoleh sehingga segala macam bahaya dapat dihindari.	Jujur
Data 3	<i>Cui Nilakborok</i>	Bermakna merujuk dari Barat pada arah kiblat umat Islam. Mekkah tempat dimana Baitullah berada. Semua tempat persinggahan saat melaksanakan ibadah Haji dan dapat memberikan kebahagiaan jasmani dan rohani.	Taat
Data 4	<i>Pa'jappa Daeng</i>	Makna <i>royong</i> ini mengajarkan agar tidak terlalu larut dalam setiap masalah baik ataupun buruk. Setiap manusia berhak memiliki hidup yang baru dan setiap langkah akan diberkati oleh sang Pencipta.	Taat

Data 5	Syair <i>A'royong</i>	Makna <i>royong</i> ini mengajarkan dan mengingatkan kita agar selalu mendekati diri kepada Allah SWT. Kita sebagai umat muslim sadar akan adanya akhirat dan dunia. Dunia hanyalah tempat dimana kita memperbanyak amal untuk bekal diakhirat nanti.	Taat
Data 6	Syair <i>Royong Tari Yolle</i>	Makna <i>royong</i> ini salah satu sifat yang terpuji dikarenakan kita adalah makhluk sosial yang masih membutuhkan satu sama lain untuk hidup. Tidak memandang tinggi ataupun rendahnya derajat seseorang.	Jujur

B. Pembahasan

Konsep dari penelitian ini adalah ” makna *royong* sebelum tidur dalam membentuk karakter anak bagi masyarakat Makassar”. Berdasarkan hasil analisis data didapatkan bukti *royong* yang di ungkapkan yang sarat akan makna berupa

pesan, amanat, dan filosofi hidup, pendidikan akhlak, budi pekerti, agama, hubungan sosial. Berdasarkan hasil analisis terhadap *royong*, didapatkan hasil sebagai berikut:

1. *Cui*

Dalam *royong* ini mengandung arti dan makna sebagai berikut:

Cuinyalah, cuinyalah cui di pangkal dahannya, di pangkal dahan besarnya terbang, sendirian terbang kemari tak hinggap-hinggap, di perbatasan Sero, diantara persawahan, dia memegang tombak perangnya, bertudung kecil-kecil, bertombak bambu seruas dipakai mengambil obat. diseranglah oleh si belang. Si belang mati terbunuh, mati ditebas lehernya, dibelah perutnya diambillah darahnya, dipakai memantrai obat, obat penghias remaja, obat inti perutnya maka semuanya menangis. tak mau lagi menetes air matanya maka senanglah hatinya.

Pada paragraf pertama ini mengandung arti bahwa dalam memperjuangkan sesuatu atau keinginan seseorang harus pantang mundur walaupun nyawa yang harus menjadi taruhannya. Seperti pada penggalan *royong* “*namateknemo pakmaik*” Karena setelah kesusahan akan datang kebahagiaan.

Cui datanglah kemari menerbangkan mudamu, obat inti perutmu memegang tombak perangmu, melalui Gowa tengah, berjalan di Tinggi Mae, kau singgah di Bisei tanah yang dimuliakan. Dipanggillah oleh raja diundanglah oleh yang bertuan. maka teruslah masuk di Gowa dimoncong-moncong. Dia naiklah ke balai kerajaan di masuklah kedudukan istana Dia membawa obat, obat penghias remaja, obat inti perutnya maka semua menangis tak mau lagi menetes air matanya maka senanglah hatinya (bahagia).

Maksud dari *royong* di atas, adalah apa yang telah diperjuangkan atau diraih akan di hargai dan dibanggakan oleh orang-orang dan akan senang karena dapat menjadi kebaikan untuk setiap manusia.

Hai burung pelatuk! berapa hutan engkau masuki? Hanya dua hutan kumasuki, sampai terbenam matahari, aku mendapat dua buah dua ekor satu obat, satu pelambai semangat, anak siapa akan kulambai semangatnya? Anaknya Gowa, air bibitnya Lakiung. kur ayam, kearah tempatnyalah I daeng. Cotok penyakitnya hempaskan sawannya dan terbangkan celaka dan sialnya.

Pada *royong* diatas bermakna bahwa tidak memandang sejauh mana seseorang akan berjuang bahkan sampai masuk hutan (*romang*) demi mendapatkan sebuah obat yang dapat menyembuhkan dan membahagiakan orang sehingga apa yang diusahakan dapat bermanfaat.

Kakimu wahai bangau putih! Seperti haliah muda. Pahamu wahai bangau! Seperti pemukul benang. Ekormu wahai bangau! Seperti kertas dilipat. Belakangmu wahai bangau! Seperti katak jawa. Sayapmu wahai bangau! Seperti kipas gading. dadamu wahai bangau putih! Seperti mangkuk kecil terbuat dari gading. Lehermu Wahai bangau putih! Seperti sedok minyak. matamu wahai bangau! Seperti intan berkedip. paruhmu wahai bangau! Seperti sepit emas. Lidahmu wahai bangau! Seperti isp-isapan. Perutmu wahai bangau, seperti gelang dibentuk. Hatimu wahai bangau! Seperti kemenyan harum. Perut besarmu wahai bangau! seperti tempat adonan logam. Buah pinggangmu wahai bangau! Seperti subang ditelinga. Baumu wahai bangau putih! Seperti kemenyan harum.

Bangau putih diumpamakan adalah seseorang yang dari ujung kepala sampai ujung kakinya tiada memunyai sedikitpun cacat tercela (sempurna)

Daeng cammumu! Daeng cammumu! Makanlah makanmu! biar sedikit, Biar yang ada dimulutmu. Perlahan-lahan supaya turun dilehermu. Makanya semua nikmat tak mau lagi susah dan bahagialah.

Pada *royong* di atas, adalah ketika perjuangan akan sampai pada ujungnya seseorang harus perlahan-lahan agar mendapatkan hasil yang baik dan akan menggembirakan.

2. Kurru-Kurru Jangang

Kur kur ayam! Datanglah kemari, Ayam! Ayam ataupun bukan ayam, marilah. Ditematnya engkau si adik. Cotoklah penyakitnya. Hempaskan sawannya dan terbangkan celaka dan sialnya. Dadadumba (bunyi genderang). Apa itu diatas kelapa? Cinde terlipat, patola dikebaskan, dadadumba.

Dimana gerangan penyadap yang pandak? Itulah dia yang melarikan bunglai. Bunglai digenggam diayun-ayunkan . bunglai saja ya. Si bunglai. sekedar katanya.

Makna *royong* di atas, adalah berharap dengan kebaikan yang bisa diperoleh sehingga segala macam bahaya dapat dihindari.

3. Cui Nilakborok

Datanglah cui dari barat terbang sendirian melayang kemari tak hinggap-hinggap, diperbatasan Mekkah, diantara Arafah, di tanah yang diterangi , lalu di Sapa juga di Marwa, mana dia memanggil, mana yang menyinggahkan, maka teruslah masuk, bertawaf di Kabah, haji di Baitullah. Dipanggillah oleh syekh, dijemput oleh fakir. Kur semangatmu, anak datang dari bahagia. Kuhadiahimu engkau do'a,

kusajikan untukmu berkat, yang jadi sumber obat, obat penghias remaja, penawar inti perutnya. Maka semuanya menangis, tak mau lagi meneteskan air mata, dan bahagialah.

Bermakna merujuk dari Barat pada arah kiblat umat Islam. Mekkah tempat dimana Baitullah berada. Semua tempat persinggahan saat melaksanakan ibadah Haji dan dapat memberikan kebahagiaan jasmani dan rohani.

4. Pa'jappa *Daeng*

Hai si cantik manis, orang yang lalu (lewat) memandangmu , wahai kelamnya, wahai kebaikan, wahai manismu, kata-katanya menyenangkan. Wahai cintamu, tetapi bagaimna dengan orang tua, muda-mudi yang saling berduaan, keinginan akan pendampingan, bukalah tirai hatimu, lupakan masa lalumu, membentuk kehidupan baru, saling menukar siri. Saling memberi pinang muda, mengikuti perasaan cinta mencintai. Semoga diberkati yang maha kuasa.

Makna *royong* ini mengajarkan agar tidak terlalu larut dalam setiap masalah baik ataupun buruk. Setiap manusia berhak memiliki hidup yang baru dan setiap langkah akan diberkati oleh sang Pencipta.

5. Syair A'royong

Itulah orang yang dikecewakan. Diharapkan engkau memperoleh penghormatan.diharapkan kesejahteraan. Mudah-mudahan harapanya diterima. Orang percaya melaksanakan perintah. Sulit untuk menghindari larangan. Nabi berpesan pada umatnya. Perintahkan tobat orang yang tidak mau sholat. Sembahyang baru bertobat selama hidupmu. Bila engkau meninggal, engkau akan

menyesal untuk selama-lamanya. Penyesalan tidak sekarang, tetapi dibelakang, baru terfikirkan dengan penuh keheranan.

Makna *royong* ini mengajarkan dan mengingatkan kita agar selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT. Kita sebagai umat muslim sadar akan adanya akhirat dan dunia. Dunia hanyalah tempat dimana kita memperbanyak amal untuk bekal diakhirat nanti.

6. Syair Royong Tari Yolle

Nama orang yang diroyong. Nama orang yang diroyong. Nama orang yang diroyong. Tatanan sanggulnya. Jari yang halus. Bertemu dengan main mata. Bersentuhan dengan pinang tua. Hai, hai, hai, orang yang lewat. Singgahlah dirumahku. Bila hujan saya tidak singgah. Saya pergi dirumahku. Hanya satu yang kupertanyakan. Sarung adalah milik bersama. Bila ketimur terus ke timur. Engkau termotivasi. Pintu terbuka. Silahkan masuk dan duduk. Silahkan kemari. Menyampaikan ole-ole. Silahkan anda turun. Keluar dari perahu anda kembali kemari tanpa gangguan layar perahu tanpa oleng anda kembali kerumahmu. memegang bamboo gading meluncur dengan teratur ditangga emasmu diteras jamrudmu naiklah dirumah duduk ditikar bundar benar-benar dia datang intan putih datang ke pa'ja padaeng. Sesuaikan sarung dan sanggul.

Makna *royong* ini salah satu sifat yang terpuji dikarenakan kita adalah makhluk sosial yang masih membutuhkan satu sama lain untuk hidup. Tidak memandang tinggi ataupun rendahnya derajat seseorang.

Dalam hal ini ada tiga hal yang berlangsung secara terus menerus. Pertama, anak mengerti baik dan buruk, mengerti tindakan yang harus diambil,

mampu memberikan prioritas yang baik. Kedua, memunyai kecintaan terhadap kebajikan, dan membenci perbuatan buruk. Kecintaan ini merupakan obor atau semangat untuk berbuat kebajikan. Misalnya, anak tak mau berbohong, karena tahu berbohong itu buruk, ia tidak mau melakukannya karena ia tahu bahwa hal tersebut tidak baik. Ketiga, anak mampu melakukan kebajikan, dan terbiasa melakukannya.

Dalam *royong* terdapat beberapa ajaran yang dapat membentuk karakter anak karena pada *royong* tersebut banyak membahas mengenai ajaran agama yang berisikan syair-syair do'a keselamatan atau riwayat tokoh yang bisa diteladani. Ajaran agama yang terdapat dalam *royong* adalah ungkapan yang mendidik agar seseorang menyadari bahwa kehidupan ini tidaklah abadi. Manusia sebagai makhluk hidup pasti akan menemui ajalnya. *Royong* tersebut juga mengandung makna teguran koreksi, sekaligus sindiran kepada orang yang menyia-nyiakan waktunya tanpa ibadah kepada sang pencipta. Kelak jika sampai pada waktunya manusia akan meninggal dan yang tersisa adalah penyesalan jika diwaktu hidupnya tidak melaksanakan kewajiban.

Dalam *royong* tersebut juga mengajarkan bagaimana kehidupan bermasyarakat yang berisikan ajaran untuk selalu rendah hati, tidak sombong, suka menolong dan bekerja sama dalam hidup bermasyarakat. Karena sebagai makhluk sosial kita masih membutuhkan satu sama lain untuk hidup.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan terdahulu dapat ditarik simpulan sebagai berikut:

1. *Royong* adalah sejenis nyanyian untuk anak-anak kecil (bayi) yang masih berumur empat puluh hari. Berdasarkan bunyi pertama dari permulaan royong itu, maka royong ada yang disebut *pajjappa daeng* atau *turinanung*, *cuwi*, dan *kurru-kurru jangang* yang bermakna bahwa umat manusia selalu melihat ke tempat yang tinggi.
2. Dalam *royong* terdapat beberapa ajaran yang dapat membentuk karakter anak karena pada *royong* tersebut banyak membahas mengenai ajaran agama yang berisikan syair-syair do'a keselamatan atau riwayat tokoh yang bisa diteladani. Ajaran agama yang terdapat dalam *royong* adalah ungkapan yang mendidik agar seseorang menyadari bahwa kehidupan ini tidaklah abadi. Manusia sebagai makhluk hidup pasti akan menemui ajalnya. *Royong* tersebut juga mengandung makna teguran koreksi, sekaligus sindiran kepada orang yang menyia-nyiakan waktunya tanpa ibadah kepada sang pencipta. Kelak jika sampai pada waktunya manusia akan meninggal dan yang tersisa adalah penyesalan jika diwaktu hidupnya tidak melaksanakan kewajiban.
3. Dalam *royong* tersebut juga mengajarkan bagaimana kehidupan bermasyarakat yang berisikan ajaran untuk selalu rendah hati, tidak

sombong, suka menolong dan bekerja sama dalam hidup bermasyarakat. Karena sebagai makhluk sosial kita masih membutuhkan satu sama lain untuk hidup.

B. Saran

Berdasarkan pada temuan dan simpulan penelitian ini, maka terdapat beberapa saran yang dapat diberikan untuk dapat dijadikan sebagai wawasan dan acuan bagi pembaca maupun peneliti-peneliti selanjutnya. Adapun saran yang dapat diberikan oleh peneliti sebagai berikut:

1. Kepada masyarakat Makassar agar dapat menjaga dan melestarikan kebudayaannya sehingga kebudayaan tersebut tidak punah.
2. Meningkatkan kebudayaan Makassar baik dalam tingkat provinsi maupun tingkat nasional/ internasional, serta menumbuhkan generasi-generasi penerus bangsa.
3. Kajian *royong* hendaknya diimplementasikan atau diajarkan pada jenjang pendidikan pertama dan lanjutan atas sehingga keberadaan sastra digemari oleh seluruh lapisan masyarakat terutama pelajar.
4. Penulis menyadari bahwa dalam analisis ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu penulis mengharapkan kritikan serta masukan dari semua pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Darma, Budi. 2004. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Endraswara, Suwardi. (Editor). 2013. *Folklor Nusantara : Hakikat, Bentuk, dan Fungsi*. Yogyakarta; Penerbit Ombak.
- <http://ragilsoetopo18.blogspot.co.id/2014/05/bahasa-sastra-dan-budaya-jawa-serta.html>. diunduh pada tahun 2014
- <http://aquariuslearning.co.id/12-karakter-yang-layak-dimiliki-untuk-menjadi-orang-sukses/> diakses pada tanggal 08/09/17 pkl 09:30
- <http://rezzatra18.blogspot.co.id/2015/08/tradisi-royong-makassar.html>, (diakses 23 November 2016)
- <http://zaysscremeemo.blogspot.co.id/2012/06/pengertian-tanggungjawab.html>
- <http://irwantoadi926.blogspot.co.id/2016/05/pengertian-taat-macam-macam-taat-dan.html>
- Mattulada, *Bugis-Makassar: Manusia dan Kebudayaan*. Berita Antropologi, Jurusan Antropologi Fakultas Sastra U.I: no 16 juli 1974. Hlm 5
- Mariana. 2005. *Teori Fungsi dan Aplikasinya "The Chimney Sweeper"* karya Blake. Makalah. Surabaya: Unesa, Program Pascasarjana, Prodi S-3 Bahasa dan Sastra (tidak dipublikasikan).
- Nazir, Muh. 2014. *Metode Penelitian*. Surabaya: Ghalia Indonesia.
- Satori, Djam'an. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Solihing. 2004. *Music Vocal Komunikasi Gaib Etnik Makassar*. Kata Pengantar Makassar : Massagena Press.
- Sudikan, Setya Yuwana. 2001. *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Surabaya: Citra Wacana.
- Sulkarnaen, A. 2010. "Tradisi *royong* Makassar: kajian terhadap perubahan dari ritual keseni pertunjukan" Tesis.
- Wellek, Rene & Austin Warren. 1995. *Teori Kesusastraan* (judul asli: *Theory of Literature*, diindonesiakan oleh Melani Budianta). Jakarta: P.T., Gramedia Pustaka Umum.

Yatim, Nurdin dalam *Mengenal Dan Memahami Latar Belakang Sosial Budaya Masyarakat Makassar Sebagai Upaya Merakit Kesatuan Bangsa* , Buletin Bosara, Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Makassar. Nomor 18 tahun viii/2001, hal 7-13.

LAMPIRAN

LAMPIRAN

1.DAFTAR TABEL

2.DOKUMENTASI

- **TABEL**

Daftar Temuan *Royong* Sebelum Tidur

Data	<i>Royong</i> Sebelum Tidur	Makna	Karakter Anak
Data 1	<p><i>Cui</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Cuinamo, cuinamo cui ri poeng pangkenna, ri poeng pangke loenamanrikkak, sikayu-kayu mene situntung-tuntungang, ri passibangngenna Sero, ri allakna pakbineang, angkangkang bunduk pokena, assaraung dompak-dompok, attakkang bulo silasa na paale ri pakballe nanilurumo ri balo I balo mate ni buno mate nitaktak kallonna nanipokemo battanna, namateknemo pakmaik.</i> • <i>Cui battu maeko mene anrikkakkangi lolonnu, ilena gulubattungnu angkangkang bunduk</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Pada paragraf pertama ini mengandung arti bahwa dalam memperjuangkan sesuatu atau keinginan seseorang harus pantang mundur walaupun nyawa yang harus menjadi taruhannya. Seperti pada penggalan <i>royong</i> “<i>namateknemo pakmaik</i>” Karena setelah kesusahan akan datang kebahagiaan. • Maksud dari <i>royong</i> tersebut adalah apa 	<p>Berani dan Bertanggung Jawab</p>

	<p><i>pokenu, mangagaang ri Gowa tannga, numalo ri Tinggi Mae numasengka ri Bissei butta ri kabassungia, nanitayomo ri sombaya nikiokmi ri ratuia. Tulusukmami mantama ri gowa ri moncong-moncong. Anna maniak ri paladang tunisomba. Anna mantana ri jajareng ballak karaeng. Anna mangerang pakballe. Ibale nakilo lonna ilena gulukbattanna nasikuntumo numera, teamo namajeknek mata namateknemo pakmaik.</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Pumbatinottok! siapa romang nusosok? rua ji romang kusosok, nasakrak dale, nakunggappa ruambatu, ruang kayu sekre pakballe, sekre pakkape sumanga. Inai ana, lanukape sumangakna? Anakna gowa, jeknek kalenna lakiyung. Kurru ke jangang, ritujungnako idaeng. Toktok garrinna, balebeangi sawanna, nanurikbakang cilaka tamatuanna</i> 	<p>yang telah diperjuangkan atau diraih akan di hargai dan dibanggakan oleh orang-orang dan akan senang karena dapat menjadi kebaikan untuk setiap manusia.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bermakna bahwa tidak memandang sejauh mana seseorang akan berjuang bahkan sampai masuk hutan (<i>romang</i>) demi mendapatkan sebuah obat yang dapat menyembuhkan dan membahagiakan orang sehingga apa yang 	
--	--	---	--

	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Bangkennu kondo buleng! Kontu laiya lolo, bonggannu kondo! Kontui pakpekpek banning. Ingkonnu, kontui buying ni lappak. Dongkoknu kondo! Kaknyiknu kondo! Kontui kipasak gading. Dadanu kondo buleng kontui lappara gading. Kallonnu kondo! Kontui sipik bulaeng. Lilanu kondo! Kontu kamanyang bau. Amperengannu kondo! Kontui pammoneang nisumpak. Rapponnu kondo! Kontui subang ri toil. Tainnu, kondo buleng! Kontui pakleo basa.</i> • <i>Daeng cammumuk! Daeng cammumuk! Kaddoklalomi kaddoknu poro sikakdek, poro ia ribawanu! palemek-lemek namandung rikallonnu; nasikontumo masauk, nateamo masimpung, namatekn emo pakmaik.</i> 	<p>diusahakan dapat bermanfaat.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bangau putih diumpamakan adalah seseorang yang dari ujung kepala sampai ujung kakinya tiada memunyai sedikitpun cacat tercela (sempurna). • Pada royong disamping adalah ketika perjuangan akan sampai pada ujungnya seseorang harus perlahan-lahan agar 	
--	--	---	--

		mendapatkan hasil yang baik dan akan menggembirakan.	
Data 2	<p><i>Kurru-Kurru Jangang</i></p> <p><i>kurru-kurru jangang, jangang ta jangang, mene sako ritujunnako iandi, inna, balebesangi sawanna, nanurikabkkang cilaka tamattuanna, Dadadumbak.apanjo de I rate kalukua? Cinde taklopo patolaya nikakkasang Dadumbak. Keremi de paba bodo-bodoa? Onjo mi mange ila malarang balle, balle nakangkang, balle nasowe-soweang , balle.</i></p>	Makna <i>royong</i> ini adalah berharap dengan kebaikan yang bisa diperoleh sehingga segala macam bahaya dapat dihindari.	Jujur
Data 3	<p><i>Cui Nilakborok</i></p> <p><i>Cui Ia Ilauk mene manrikkak sikayukayu mene situntung – tuntungan ri passimbangenna makka, ri allakna arapa, ri butta ri</i></p>	Bermakna merujuk dari Barat pada arah kiblat umat Islam. Mekkah tempat dimana	Taat

	<p><i>ningaria mangagaan ri sapa namallo ri marawa, ada menei makkiok, ala kenna mappasengka, tulusuk mami mantama, attawapak ri kabbaya, hakji ri baetullaya, niniokmi ri sehea, nitayomi ri pakkihia, kurru mae sumangaknu, anak battu ri teknea, kutimbangiko doing, kurappoiko barakka, napakpokoko,pakballe I balle nakkilolonna, ilena gulukbaktanna, nasikontumo numera, teamako makjeknek mate namateknemo pakmaik.</i></p>	<p>Baitullah berada. Semua tempat persinggahan saat melaksanakan ibadah Haji dan dapat memberikan kebahagiaan jasmani dan rohani.</p>	
Data 4	<p><i>Pa'jappa Daeng</i></p> <p><i>Iyo-iyolle pajja padaeng, tau numaloeng ,sassing padaeng, baji padaeng, tekne padaeng, bukakkarrang bawanu. Cinna padaeng, anrong antemintu kamma, kamaloloko sisappe, ero rua pangngainnu, bokboki rinring ri juluknu, numanaung ri sallonu, namanai maberua, nisipoke- poke genre. Sitabba</i></p>	<p>Makna <i>royong</i> ini mengajarkan agar tidak terlalu larut dalam setiap masalah baik ataupun buruk. Setiap manusia berhak memiliki hidup yang baru dan setiap langkah akan diberkati oleh sang Pencipta.</p>	Taat

	<p><i>rappo lolo, turikianna cinna ni kacinnaya, kontu memang maloloa, turukianna cinna nikacinnaya. Barakka lailaha illalah.</i></p>		
Data 5	<p>Syair A'royong</p> <p><i>Iami antu tau napi salasa. Kuminasaiko sunggu. Kutinjaiko mate'ne. dasi madasi natarima pappala'nu. Jaiji tau matappa anggaukang passuroang. Jaiji susah alleliang papisangka. Nabiaki bedeng nappasang uma'na napapasangngi. Suro'tuba, tau tenaya nassambayang. Assambayang kunutoba ri gintingang tallasaknu, mateko sallang, nanusksala kalengnu, passalalanga tunggunna. Tena memang nariolo riboko tompi majinakma.</i></p>	<p>Makna <i>royong</i> ini mengajarkan dan mengingatkan kita agar selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT. Kita sebagai umat muslim sadar akan adanya akhirat dan dunia. Dunia hanyalah tempat dimana kita memperbanyak amal untuk bekal diakhirat nanti.</p>	Taat

Data 6	<p><i>Syair Royong Tari Yolle</i></p> <p><i>Pa'ja padaeng. Jule padaeng. Pa'da padaeng. Padongkona simbolenna.sitalei kido kanying. Sibero rappo toa. Oe-oe-oe tau malo. Sengkamako ri ballakku. Punna bosi tamminea. Mine tonga ri bolaku. Nia sere kujung ero kupakutanangang. Anjo tope nijulu. Rai-rai tumaraena mami. Maroyong tommako. Pakkebbu ni giring-giring. Naeko mae mempong. Aule battu mako mae. Anriba'kangi lollonnu. Nusulu ribiseang liukannu. Moterekmako mae ri ballaknu ammenteng. Annagalak bulu gading. A'cocoro nai orang nitabu-tabu. Ri paladang jamarro'nu. Naemako riballa'nu. Ammempo tappere bodong. Nia tojeng minjo mae. Intang kebo mae ripaja padaeng. Pasikai topena pasikai simbolenna.</i></p>	<p>Makna <i>royong</i> ini salah satu sifat yang terpuji dikarenakan kita adalah makhluk sosial yang masih membutuhkan satu sama lain untuk hidup. Tidak memandang tinggi ataupun rendahnya derajat seseorang.</p>	<p>Jujur</p>
--------	--	--	--------------

- **DOKUMENTASI**

Informan Utama



Prosesi pelaksanaan *royong*



wawancara dengan informan







RIWAYAT HIDUP



Muliyati yang biasa disapa Muli. Dilahirkan di Batetanaya Kabupaten Takalar, pada tanggal 23 juli 1994. Anak pertama dari pasangan Ayahanda Jajji dan Ibunda Hawani. Penulis masuk Sekolah Dasar pada tahun 2000 di SD Inpres Paku dan tamat pada tahun 2006, tamat SMP Negeri 1 Galesong Selatan pada tahun 2009 dan tamat SMK Negeri 1 Galesong Selatan 2012. Pada tahun 2013 penulis melanjutkan pendidikan pada Program Strata Satu (S1) Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar dan selesai pada tahun 2017.